

**MANAJEMEN PEMBENTUKAN KARAKTER *CULTURE RELIGIOUS*  
SISWA DI MTs NEGERI 2 SUNGAI PENUH**

**SKRIPSI**

**OLEH  
SHINTA JUWITA  
NIM. 1710206017**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**K E R I N C I**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
TAHUN 2021/1443 H**

**MANAJEMEN PEMBENTUKAN KARAKTER *CULTURE RELIGIOUS*  
SISWA DI MTs NEGERI 2 SUNGAI PENUH**

**SKRIPSI**

diajukan kepada  
Institut Agama Islam Negeri Kerinci  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan program sarjana  
Manajemen Pendidikan Islam



**Oleh:**

**SHINTA JUWITA  
NIM. 1710206017**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
TAHUN 2021/1443 H**

**Dr. Alwis, M.Pd**  
**Rini Syevyilni Wisda, M.Pd**  
DOSEN INSTITUT AGAMA  
ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Sungai Penuh, Oktober 2021  
Kepada Yth.  
Rektor IAIN Kerinci  
di  
Sungai Penuh

### NOTA DINAS

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara: **SHINTA JUWITA, NIM: 1710206017** yang berjudul “**MANAJEMEN PEMBENTUKAN KARAKTER *CULTURE RELIGIOUS* SISWA DI MTS NEGERI 2 SUNGAI PENUH**” telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka kami ajukan skripsi ini agar dapat diterima dengan baik.

Demikian, kami ucapkan terima kasih semoga bermanfaat bagi kepentingan agama, nusa dan bangsa.

Wassalam,

Pembimbing I

Pembimbing II

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**K E R I N C I**

**Dr. Alwis, M.Pd**  
NIP. 19651201 199803 1 002

**Rini Syevyilni Wisda, M.Pd**  
NIP. 198909032019032009

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

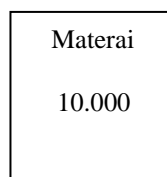
Nama : **SHINTA JUWITA**  
NIM : 1710206017  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi dengan judul MANAJEMEN PEMBENTUKAN KARAKTER CULTURE RELIGIOUS SISWA DI MTS NEGERI 2 SUNGAI PENUH pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik pada perguruan tinggi manapun.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan dimana perlu

Sungai Penuh, November 2021  
Yang menyatakan



**SHINTA JUWITA**  
**NIM. 1710206017**

Skripsi oleh **SHINTA JUWITA**. NIM: **1710206017** yang berjudul “**MANAJEMEN PEMBENTUKAN KARAKTER *CULTURE RELIGIOUS* SISWA DI MTS NEGERI 2 SUNGAI PENUH**”, telah di uji dan dipertahankan pada tanggal 13 Oktober 2021.

Dewan Penguji

**Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd**  
NIP. 19730605 199903 1 004

Ketua Sidang

**Daflaini, S.Ag, M.PdI**  
NIP. 19750712 200003 2 003

Penguji I

**Dr. Yuserizal Bustami, M.A**  
NIP. 19821120 201101 1 010

Penguji II

**Dr. Alwis, M.Pd**  
NIP. 19651201 199803 1 002

Pembimbing I

**Rini Syevyilni Wisda, M.Pd**  
NIP. 198909032019032009

Pembimbing II

Mengesahkan Dekan

Mengetahui Ketua Jurusan

**Dr. Hadi Candra, S.Ag, M.Pd**  
NIP. 19730605 199903 1 004

**Muhd. Odha Meditamar, M.Pd**  
NIP. 19840909 200912 1 005

## ABSTRAK

Shinta Juwita, 2021. “Manajemen Pembentukan Karakter *Culture Religious* Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh”. Skripsi Manajemen Pendidikan Islam. Institut Agama Islam Negeri. (1). Dr. Alwis, M.Pd. (2). Rini Syevyilni Wisda, M.Pd.

*Kata Kunci: Culture Religious, Karakter, Pembentukan.*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yaitu masih terdapat siswa kurang memberi hormat pada guru sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, siswa kurang menjaga ketenangan, ketertiban, kebersihan, kerapian dan keindahan kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan pembentukan karakter *Culture Religious* pada Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh, untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan Karakter *Culture Religious* pada Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Untuk mengetahui evaluasi pembentukan Karakter *Culture Religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh dan untuk mengetahui faktor Penghambat dan Pendorong dalam Penerapan *Religious Culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini bersifat menggambarkan hal yang berkenaan dengan manajemen pembentukan karakter *Culture Religious* Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Informan penelitian adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan dan Kurikulum, Guru Mata Pelajaran Agama Islam dan Siswa Kelas VII. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan cara reduksi data, display data, dan verifikasi data, lalu ditarik kesimpulan dan dianalisis secara kualitatif.

Hasil penelitian bahwa pelaksanaan pembentukan Karakter *Culture Religious* yaitu Doa bersama dan pembacaan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, shalat dhuha berjamaah shalat dzuhur berjamaah, doa dan dzikir selesai shalat, kajian agama Islam dan Pesantren Ramadhan. Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Sehingga sampai sekarang kegiatan *Religious Culture* di MTs menjadi salah satu ciri khas yang ada di MTs ini. Guru beserta peserta didik menjalankan kegiatan tersebut sesuai dengan aturan yang ada. Guru juga sebagai contoh dan guru pula menjadi pengevaluasi kegiatan ini. Evaluasi pembentukan Karakter *Culture Religious* pada Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh baik melalui pengamatan langsung atau melalui absensi yang telah disediakan. Sehingga kegiatan *Religious Culture* berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

## ABSTRACT

*Shinta Juwita, 2021. Management of Students' Cultural Religious Character Building at MTs Negeri 2 Sungai Penuh". Islamic Education Management Thesis. State Islamic Institute. (1). Dr. Alwis, M.Pd. (2). Rini Syevilni Wisda, M.Pd.*

*Keywords: Religious Culture, Character, Formation.*

*This research is motivated by the phenomenon that there are still students who do not respect the teacher before and after learning activities, students do not maintain calm, order, cleanliness, neatness and beauty of the class. The purpose of this study was to determine the planning of cultural religious character formation in students at MTs Negeri 2 Sungai Penuh, to determine the implementation of cultural Religious character formation in students at MTs Negeri 2 Sungai Penuh. This study aims to determine the evaluation of the formation of religious culture characters in students at MTs Negeri 2 Sungai Penuh and to find out the inhibiting and encouraging factors in the application of religious culture at MTs Negeri 2 Sungai Penuh.*

*This type of research is qualitative. This research is illustrative of matters relating to the management of students' cultural religious character formation at MTs Negeri 2 Sungai Penuh. The research informants were the Head of Madrasah, Deputy Head of Madrasah for Student Affairs and Curriculum, Islamic Subject Teachers and Class VII Students. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The collected data is then processed by means of data reduction, data display, and data verification, then conclusions are drawn and analyzed qualitatively.*

*Research results that Implementation of the formation of Cultural Religious Characters, namely praying together and reading short letters before learning begins, promoting a culture of smiling and greetings, dhuha prayer in congregation, dzuhur prayer in congregation, prayer and dhikr after prayer, Islamic religious studies and Islamic boarding schools. The activity ran smoothly at MTs Negeri 2 Sungai Penuh. So that until now Religious Culture activities in MTs have become one of the characteristics of this MTs. Teachers and students carry out these activities according to existing rules. The teacher is also an example and the teacher is also the evaluator of this activity. Evaluation of the formation of cultural religious characters in students at MTs Negeri 2 Sungai Penuh that there is an evaluation either through direct observation or through the attendance that has been provided. So that Religious Culture activities run as expected*

## PERSEMBAHAN DAN MOTTO

### PERSEMBAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim  
Secercah demi sejengkal tapak kaki melangkah  
Jalani asah dengan iktiar dan do'a  
Kini telah ku gapai sebuah cita  
Kuraih mimpi dan angan ku  
Sebagai awal tuk menapaki masa depan  
Syukur ku pada Sang Khaliq  
Terimakasih dan cintaku kepada Ayahanda dan Ibunda  
Setetes keringat yang jatuh  
Tak mungkin Ananda sia-siakan  
Semoga kita termasuk orang-orang yang dapat meraih kesuksesan  
dan kebahagiaan dunia-akhirat.  
Amin ...*

### MOTTO:



Artinya: “(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran. (QS. Azzumar: 9) “.1\*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

### KATA PENGANTAR

---

\*Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 295



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur Peneliti ucapkan kehadiran Allah S.W.T atas rahmat dan karunia-Nya jualah sehingga Peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“MANAJEMEN PEMBENTUKAN KARAKTER CULTURE RELIGIOUS SISWA DI MTS NEGERI 2 SUNGAI PENUH”** Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia dari alam kejahilan kepada alam kebenaran. Semoga isi dan makna yang terkandung di dalam skripsi ini dapat di pahami di lembaga pendidikan dan segenap pembaca, kemudian selanjutnya Peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Orang tua tercinta Bapak Mahdin dan Ibu Nurmila yang telah membesarkan saya dengan penuh cinta dan kasih sayang, Selalu mendukung saya dan selalu mendo'kan saya, Terima kasih juga untuk keluarga, orang-orang terdekat, dan teman-teman atas dukungannya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi saya.
2. Bapak Dr. H. Asa'ari, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, dan bapak Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.IP, M.Ag selaku Wakil Rektor I, dan Bapak Dr. Jafar Ahmad, M.Si Selaku Wakil Rektor II , dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag selaku Wakil Rektor III.
3. Bapak Dr. Hadi Candra, M.Pd., Dekan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Bapak Dr. Saaduddin, M.PdI Wakil dekan I, Bapak Dr. Suhaimi, M.Pd Wakil dekan II, dan Bapak Eva Ardinal, MA, Wakil Dekan III.
4. Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Bapak Muhd. Odha Meditamar, M.Pd, yang telah mendukung dan memberikan bimbingan, arahan dan koreksi

kepada Peneliti, sehingga selesai nya skripsi ini

5. Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Bapak Farid Imam Kholidin, S.Pd, M.Pd yang telah mendukung dan memberikan bimbingan kepada Peneliti
6. Bapak Dr. Alwis, M.Pd sebagai Pembimbing I yang telah berusaha payah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan petunjuk kepada Peneliti, sehingga selesai nya skripsi ini.
7. Ibu Rini Syevyilni Wisda, M.Pd sebagai Pembimbing II yang telah berusaha payah memberikan bimbingan, arahan, koreksi dan petunjuk kepada Peneliti, sehingga selesai nya skripsi ini.
8. Bapak Dr. Suriyadi, S.Ag, S.S, M.Ag, selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada saya sehingga saya mampu bertahan dan menyelesaikan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan IAIN Kerinci.
10. Bapak Kepala MTsN 2 Sungai Penuh beserta guru, pegawai dan siswa serta seluruh pihak yang telah membantu untuk memberikan penjelasan dan keterangan demi kelancaran penelitian Skripsi ini.

Peneliti merasa tidak mampu membalas semuanya, hanya do'a yang dapat peneliti mohonkan kepada Allah Swt. Semoga semua bantuan dan dorongan dari berbagai pihak menjadi nilai ibadah dan dibalas dengan pahala berlipat ganda. Selaku insan yang lemah serta dengan keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang Peneliti miliki sudah pasti dalam skripsi ini banyak ditemui kelemahan dan kekurangan, bahkan belum sempurna.

Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat Peneliti harapkan sebagai bahan masukan demi penyempurnaan skripsi ini dan atas segala bantuan yang telah diberikan itu agar menjadi amal baik di sisi Allah Subhanahu wa ta'ala , Amin.

Sungai Penuh, November 2021

Peneliti

**SHINTA JUWITA**  
**NIM. 1710206017**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
PERSEMBAHAN DAN MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Definisi Opeerasional .....	10

### BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pembelajaran.....	14
B. <i>Culture Religious</i> (Budaya Beragama).....	22
C. Penelitian yang Relevan .....	28

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian .....	31
B. Informan Penelitian .....	31
C. Teknik Pengumpulan Data .....	32
D. Teknik Analisa Data .....	35
E. Teknik Keabsahan Data.....	36

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	39
B. Hasil Penelitian .....	45
C. Pembahasan .....	64

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....76  
B. Saran.....78

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Informan Penelitian.....	32
Tabel 4.1: Kepala Madrasah MTs Negeri 2 Sungai Penuh.....	43



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

Lampiran 1 Lembar Observasi Kegiatan Peserta Didik

Lampiran 2 Lembar Observasi Kegiatan Peserta Didik

Lampiran 3 Lembar Observasi Kegiatan Peserta Didik

Lampiran 4 Pedoman Wawancara dengan Waka Kesiswaan

Lampiran 5 Pedoman Wawancara dengan Wali Kelas VII

Lampiran 6 Pedoman Wawancara dengan Waka Kurikulum

Lampiran 7 Pedoman Wawancara dengan Siswa /Siswi

Lampiran 8 Pedoman Wawancara dengan Orang Tua Siswa

Lampiran 9 Pedoman Wawancara dengan Orang Tua Siswa

Lampiran 10 Pedoman Observasi

Lampiran 11 Daftar Informan

Lampiran 12 Dokumentasi Penelitian

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI



**IAIN - KERINCI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi manusia dalam kehidupan ini, karena merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adanya pendidikan akan membantu menciptakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang baik dan unggul. Pendidikan identik dengan kegiatan belajar mengajar dan segala aspek yang mempengaruhinya (Mudyahardjo: 2008, hal.13). Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 pada ayat 1 pasal 3, tujuan pendidikan Nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003 di atas sasaran pendidikan adalah membentuk karakter, sedangkan tujuan utama pendidikan bukanlah pengetahuan tetapi penampilan atau tindakan. Oleh karena itu pendidikan karakter dalam sebuah lembaga pendidikan sangat penting dan dibutuhkan. Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter berperan sebagai kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi

harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat (Zubaedi : 2011, hal.16).

Pendidikan karakter adalah penanaman nilai karakter kepada warga madrasah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Koesuma : 2011, hal.14). Oleh karena itu jika menghendaki pendidikan karakter dapat berhasil maka pelaksanaannya harus dimulai sejak masa kanak-kanak. Menurut Zubaedi (2012: hal.16) Banyaknya tindakan moral yang dilakukan siswa seperti mencontek, tawuran, membolos dan tindakan lainnya mengindikasikan bahwa pendidikan formal gagal dalam membentuk karakter peserta didik. Perilaku dan tindakan moral disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah antara lain disebabkan oleh pendidikan moral di madrasah yang kurang efektif

Pembentukan karakter dalam diri individu ini akan sangat bermanfaat dalam kehidupannya di keluarga, madrasah, maupun lingkungan masyarakat, baik itu ketika masih bermadrasah maupun setelah lulus dari jenjang pendidikan yang diikutinya.<sup>5</sup> Membentuk karakter merupakan proses yang berlangsung seumur hidup dan bagian penting kinerja pendidikan sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Grafika :2003, hal.13). al-Quran telah meletakkan posisi ilmu pada tingkatan yang hampir sama dengan iman seperti tercermin dalam firman Allah SWT :



Agama, Pancasila



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I

Periode usia madrasah merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama. Kualitas keagamaan anak akan berdampak pada proses pembentukan atau pembelajaran yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran agama di madrasah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. (Sugandhi: 2013, hal.56) Oleh karena itu, pembelajaran agama (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai) di madrasah dasar haruslah menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di madrasah dasar, bukan hanya guru agama tetapi kepala madrasah dan guru-guru lainnya.

Budaya religius (*religious culture*) di lingkungan madrasah merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat internalisasi nilai, pemberian teladan, pembentukan moral melalui metode pembiasaan (*habit*) kepada warga madrasah (Arifi: 2010, hal.155). Budaya religius digunakan oleh kepala madrasah sebagai kegiatan pembiasaan untuk melatih peserta didik melakukan kegiatan keagamaan sebagai dasar dalam mencapai prestasi.

Permasalahan di atas dapat memicu perilaku-perilaku yang kurang baik pada siswa di madrasah. Seperti perilaku siswa yang suka mencontek untuk mendapatkan nilai yang tinggi, persaingan yang kurang sehat antar sesama teman, dan perilaku yang tidak disiplin dan kurang kerja keras. Selain itu, kurangnya penanaman akhlak pada siswa juga dapat menyebabkan anak-anak kurang menghargai guru maupun orang tua, kurangnya sikap sosial sesama teman yang dapat memicu terjadinya perkelahian antar siswa, pengeroyokan, dan diskriminasi kelompok (Suroso:1994, hal.59). Jadi,

kurangnya nilai akhlak dapat memicu perpecahan antar siswa di dalam lingkungan madrasah. Oleh karena itu perlu adanya penciptaan budaya beragama (*culture religious*) yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan hidup disiplin, rapi, tertib, bertanggung jawab, ramah, sopan santun, saling tolong menolong, saling menghargai, cinta terhadap lingkungan, taat dalam menjalankan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain.

*Religious Culture (budaya religius)* merupakan kegiatan dan budaya yang sudah menjadi kebiasaan yang mengandung nilai-nilai religius yang di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Budaya religius yang di MTs Negeri 2 Sungai Penuh merupakan bentuk dari kegiatan keagamaan dan kebiasaan dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut ada yang dilakukan rutin setiap hari, mingguan, sampai tahunan. MTs Negeri 2 Sungai Penuh adalah madrasah yang ikut terlibat dalam implementasi nilai-nilai karakter yang berbasis *culture religious* di madrasah. Nilai karakter *culture religious* dapat membangun akhlak siswa berbudi pekerti luhur, seperti yang telah terbingkai dalam visi dan misi dari MTs Negeri 2 Sungai Penuh yakni “Unggul dalam prestasi, luhur budi pekerti, handal dalam kreatifitas”.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 September 2020 di MTs Negeri 2 Sungai Penuh bahwa masih rendahnya siswa MTs Negeri 2 Sungai Penuh dalam menerapkan budaya beragama (*culture religious*) dibuktikan dengan beberapa siswa kurang semangat dalam berdoa, siswa kurang menjaga ketenangan, ketertiban, kebersihan, kerapian dan keindahan kelas, siswa

sering membawa handphone di dalam kelas dan ada beberapa siswa yang kurang mengatur rambutnya dengan rapi.

Berdasarkan hasil observasi hari berikutnya yakni pada tanggal 18 September 2020 di MTs Negeri 2 Sungai Penuh bahwa penulis menemukan beberapa masalah di antaranya adalah masih banyak ditemukan siswa tidak patuh dalam menerapkan budaya religius di madrasah siswa kurang toleran terhadap temannya di kelas, siswa suka mencontek pada saat ujian, siswa tidak melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan guru, kurang disiplin terhadap aturan madrasah. Kemudian, masih juga ditemukan siswa yang tidak ikut pada jam pelajaran.

Berdasarkan pernyataan dari Kepala Madrasah dalam wawancara sebagai berikut:

Beberapa kegiatan religius yang dilaksanakan di MTs Negeri 2 Sungai Penuh adalah satu membudayakan berdoa sebelum memulai pelajaran, kedua membudayakan infaq dan shodaqoh setiap hari Jumat. ketiga melaksanakan salat berjamaah secara bergantian di mushola yang disiapkan keempat, namun masih banyak diantara siswa yang tidak mau mengikuti budaya beragama (*culture religious*) dibuktikan dengan beberapa siswa kurang semangat dalam berdoa, siswa kurang memberi hormat pada guru sebelum”(Asmi :2020, hal.14).

Selain masalah kemerosotan akhlak pada diri siswa di atas, juga menurunnya rasa sikap hormat siswa terhadap guru di madrasah, banyak siswa yang acuh dan kurang peduli terhadap guru. Siswa kurang menghormati guru yang sedang mengajar di kelas yang ditandai dengan perilaku yang suka ribut, tidak memperhatikan guru menjelaskan materi pelajaran, suka keluar masuk kelas, dan tidak mematuhi perintah guru. Banyak juga siswa yang sering melanggar disiplin-disiplin yang berlaku di madrasah. Bahkan ada

siswa yang senang dihukum oleh gurunya atas pelanggaran/ketidakpatuhan terhadap disiplin yang berlaku di madrasah.

Manajemen Pembentukan karakter *Religious Culture* (budaya religius) sangat penting diterapkan di MTs Negeri 2 Sungai karena akan menjadi bentuk budaya beragama siswa baik dalam diri siswa, maupun di madrasah. Manajemen Pembentukan Karakter *Culture religious* mengandung dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap nilai-nilai Karakter *Culture religious* yang di terapkan di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Penerapan *religious culture* ini merupakan suatu bentuk untuk membiasakan dan menumbuhkan karakter keagamaan siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Manajemen Pembentukan Karakter *Culture religious* Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Masih rendahnya siswa MTs Negeri 2 Sungai Penuh dalam menerapkan budaya beragama (*culture religious*).
2. Siswa kurang memberi hormat pada guru sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, siswa kurang menjaga ketenangan, ketertiban, kebersihan, kerapian dan keindahan kelas.
3. Siswa kurang toleran terhadap temannya di kelas, suka mencontek pada saat ujian, siswa tidak melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan guru, kurang disiplin terhadap aturan madrasah serta siswa sering



kedapatan merokok di lingkungan madrasah.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tidak semua akan diteliti. Penelitian ini dibatasi pada Manajemen Pembentukan Karakter *Culture religious* Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

- a. Penelitian ini membahas tentang Karakter *Culture Religious* Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.
- b. Penelitian ini dilakukan pada siswa yang kurang memberi hormat pada guru, siswa kurang menjaga ketenangan, ketertiban, kebersihan, kerapian dan keindahan kelas.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembentukan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh?
2. Bagaimana pelaksanaan pembentukan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh?
3. Bagaimana evaluasi pembentukan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh?
4. Apa faktor Penghambat dan Pendorong dalam Penerapan *religious culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembentukan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh
3. Untuk mengetahui evaluasi pembentukan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh
4. Untuk mengetahui faktor Penghambat dan Pendorong dalam Penerapan *religious culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritik**

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi wacana dan menambah khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam serta dapat memberikan wawasan kepada para pendidik agar dapat turut serta mengimplementasikan pendidikan karakter religius di lingkungan madrasah

##### **2. Manfaat secara praktis**

- a. Mengetahui proses Manajemen Pembentukan Karakter *Culture religious* Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.
- b. Menjadi informasi dan referensi kepada para pendidik, masyarakat luas dan lembaga pendidikan terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter disiplin di madrasah, dengan harapan dapat memberikan dampak positif dalam proses pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter karakter religius siswa.

- c. Untuk menambah khazanahpustaka bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci.

## **G. Defenisi Operasional**

### **1. Karakter**

Menurut Lickona (2012, hal.9) karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah”(Lickona: 2012, hal.69). Sementara itu, Masnur Muslich (2011) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat ( Muslich: 2011, hal.13).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Majid: 2011, hal.9).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

## 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga Madrasah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil (Khorida: 2013, hal.15). Dalam pendidikan karakter di Madrasah, semua komponen/ stakeholders harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan madrasah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan madrasah (Suroso: 2015, hal.16).

## 3. *Culture Religious* (Budaya Beragama)

Secara bahasa ada tiga istilah yang masing-masing kata tersebut memiliki perbedaan makna, yakni religi, religiusitas, dan *religious*. Religi berasal dari kata religion sebagai bentuk dari benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Religiusitas berasal dari kata *religious* yang berkenaan dengan religi atau sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Pengertian agama menurut Suroso (2005, hal.13) adalah system simbol, sistem keyakinan, system nilai, dan system perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat

pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (Suroso:2005, hal.14).

Religiusitas (*religiosity*) merupakan konsep yang cukup rumit untuk dijelaskan. Religiusitas berasal dari kata *religiosity* yang berarti keshalihan, pengabdian besar kepada agama. Muhaimin menjelaskan bahwa religiusitas tidak sama dengan agama. Religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang misterius karena menapaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan manusiawinya) ke dalam pribadi manusia (Muhaimin: 2002, hal 14). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya religiusitas lebih dalam daripada agama yang tampak formal.

*Religious culture* atau budaya beragama di madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai *religious* (keberagamaan) (Sahlan:2002, hal.5). Budaya beragama di madrasah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di madrasah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh seluruh warga madrasah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan madrasah sebagai salah satu usaha untuk menamamkan akhlak mulia pada diri anak.

Nilai karakter religius adalah penanaman nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam yang mempengaruhi pikiran, perkataan dan perbuatan peserta didik. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari nilai karakter religius tersebut dapat terpancar dalam fikiran, perkataan dan

perbuatan, ini merupakan poin yang penting dikarenakan melihat kemerosotan akhlak, moral dan spiritual manusia sekarang, oleh sebab itu nilai karakter religius dapat dijadikan jawaban mengatasi masalah tersebut, sekaligus sebagai benteng peserta didik dari terpaan arus globalisasi yang lain tidak terbendung, yang cenderung menyebarkan efek negatif lebih banyak efek positifnya



## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Manajemen Pembelajaran

##### 1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Sebelum mengetahui pengertian manajemen pembelajaran, maka lebih baiknya dipahami dulu manajemen dan pembelajaran, supaya pembahasan bisa lebih dimengerti. Menurut U.Saefullah (2012), “manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengurus, dan mengelola.”( Saefullah :2012) Menurut Hikmat (2009) dalam bukunya, “manajemen dalam bahasa Inggris artinya *to manage*, yaitu mengatur dan mengelola.”( Hikmat :2009) Dan dimaksudkan bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi.

Menurut Endin dalam bukunya, “istilah manajemen, berasal dari bahasa Perancis kuno, *manajement*, yang artinya seni melaksanakan dan.”( Nasrudin :2010) Menurut Endin Nasrudin (2010) bahwa: “Manajemen adalah ketatalaksanaan proses untuk menggunakan sumber daya secara efektif dalam mencapai sasaran tertentu.”( *Ibid.*, h.21.)

Menurut Terry, sebagaimana yang dikutip oleh Syafaruddin dan Irwan nasution (2010), berpendapat bahwa: “manajemen ialah proses memperoleh tindakan melalui usaha orang lain.”( Irwan Nasution :2010) Menurut Hasibuan, sebagaimana yang dikutip oleh Imron fauzi, mengatakan bahwa: “manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses

pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber- sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.”( Fauzi :2012)

Dari semua pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan intinya manajemen adalah cara orang untuk mengatur atau mengelola, dan dapat membantu menangani masalah waktu dan hubungan dengan manusia lain ketika hal tersebut muncul dalam organisasi, guna menciptakan masa depan yang lebih baik.

Manajemen juga mempunyai fungsi-fungsi utama dalam tugasnya. Agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, perlu juga diketahui fungsi-fungsi manajemen seperti yang dikemukakan Imron Fauzi (2012), yaitu:

- a. *Planning* (Perencanaan) adalah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.
- b. *Organizing* (Pengorganisasian) adalah suatu kegiatan pengaturan atau pembagian pekerjaan yang dialokasikan kepada sekelompok orang atau karyawan yang dalam pelaksanaannya diberikan tanggung jawab dan wewenang sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien.
- c. *Actuating* (Penggerakan), adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara Bersama
- d. *Controlling* (Pengawasan) adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan



standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana.(

*Ibid.*, h.126-131.)

Sedangkan pembelajaran menurut tim pengembang MKDP, (2011) menjelaskan “pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar.”(MKDP :2011) Menurut E. Mulyasa, (2004) “pembelajaran pada hakekatnya adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.”( Mulyasa :2004)

Proses pembelajaran adalah proses yang terpadu dalam kegiatan, yang terdapat interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dan dalam hal ini guru bukan hanya sebagai penyampai pelajaran saja, namun lebih dari itu. Karena dalam pembelajaran guru bukan hanya asal menyampaikan saja, tapi harus mengetahui 4 unsur utama. Menurut Mu’awanah (2011) ada 4 unsur utama yang harus disiapkan guru yaitu, “adanya tujuan, bahan atau materi pengajaran, metode dan alat pengajaran, serta evaluasi penilaian.”( Mu’awanah :2011) Dengan demikian dapat dipahami bahwa proses pembelajaran merupakan proses mengkoordinasi sejumlah tujuan, metode, serta penilaian sehingga satu sama lain saling berhubungan dan saling berpengaruh dan menjadikan kegiatan belajar lebih optimal.

Setelah diketahui manajemen dan pembelajaran, maka dapat dipahami dan disimpulkan tentang manajemen pembelajaran itu sendiri. Manajemen pembelajaran menurut Reigeluth, sebagaimana yang dikutip Syafaruddin dan Irwan: “manajemen pembelajaran adalah berkenaan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang dilaksanakan.”( Irwan Nasution :2004) Sehubungan dengan itu menurut Hoban, (2004) “manajemen pembelajaran mencakup saling hubungan berbagai peristiwa tidak hanya seluruh peristiwa pembelajaran tetapi juga factor logistic, sosiologis, ekonomis.”( *Ibid.*, h.76)

Manajemen pembelajaran lebih condong kepada segala sesuatu yang dilakukan guru, mulai dari sebelum pembelajaran, ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung, dan sesudah pelajaran selesai. Semua aspek tersebut akan dijadikan bahan evaluasi untuk pembelajaran kedepannya. Dalam manajemen pembelajaran intinya adalah mengelola pembelajaran yang efektif. Untuk itu perlu dioptimalkan fungsi komponen manajemen pembelajaran untuk mencapai kualitas madrasah efektif serta keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Syafaruddin dan Irwan (2004) dalam bukunya, komponen manajemen pembelajaran untuk mencapai kualitas pembelajaran yaitu: a) kepemimpinan, b) lingkungan madrasah, c) kurikulum, d) pengajaran di kelas dan manajemen, e) penilaian dan evaluasi. ( *Ibid.*, h.76) Sedangkan keberhasilan proses pengajaran yang dilaksanakan akan dapat mencapai tujuan antara lain:

- a. Memotivasi pelajar
- b. Melibatkan pelajar secara lebih kuat
- c. Pembentukan kepribadian bagi tiap individu
- d. Menjelaskan dan mengilustrasikan isi dan ketrampilan
- e. Memberikan sumbangan kepada bentuk sikap dan pengembangan rasa penghargaan
- f. Memberikan peluang bagi analisis diri dan kinerja serta perilaku pribadi. ( *Ibid.*, h.79)

Dalam bukunya Edwar Salis (2006), *Total Quality Management In Education*, pengelolaan mengandaikan adanya upaya pihak pengelola

institusi pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan manajemen perusahaan. Yang ditekankan adalah kepuasan pelanggan, sehingga kualitas mutu sangat diperhatikan. Apabila *Total Quality Management In Education* diterapkan dalam dunia pendidikan maka harus memperhatikan: Perbaikan secara terus menerus.

- a. Kaizen: proyek kecil yang berupaya membangun kesuksesan dan kepercayaan diri, dan mengembangkan dasar peningkatan selanjutnya.
- b. Perubahan kultur: sebagai bagian dan tujuan membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasi.
- c. Organisasi terbalik: menekankan pada pola hubungan yang berorientasi pada pemberian layanan dan pentingnya pelanggan bagi institusi.
- d. Menjaga hubungan dengan pelanggan.( Salis :2006)

Dari pengertian manajemen dan pembelajaran diatas, dapat disimpulkan pengertian manajemen pembelajaran ialah suatu proses penyelenggaraan interaksi peserta didik dengan seorang guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan

pembelajaran secara efektif dan efisien.

Jadi dapat dikatakan manajemen pembelajaran adalah suatu upaya kepemimpinan dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai atau mengevaluasi suatu pembelajaran kepada peserta didik dengan berbagai komponen yang ada untuk menunjang proses belajar siswa secara efektif.

## 2. Macam-macam Manajemen

### a. Manajemen berdasarkan

Sasaran atau Tujuan yang Hendak Dicapai Manajemen berdasarkan sasaran senantiasa membuat perencanaan program organisasi sesuai dengan struktur unit kerja yang ada. Manajemen berdasarkan sasaran sangat mementingkan kontinuitas kerja, artinya pelaksanaan kegiatan selalu berkelanjutan sesuai dengan target-target yang ditetapkan menurut urutan dan ukuran waktu dan biaya.

### b. Manajemen berdasarkan Struktur

Manajemen berdasarkan struktur berpijak pada pandangan bahwa organisasi adalah struktur personalia. Oleh karena itu pelaksanaan manajerialnya akan disesuaikan dengan struktur yang ada.

### c. Manajemen berdasarkan Teknik

Manajemen berdasarkan teknik adalah pengelolaan organisasi dengan acuan yang bersifat teknik operasional. Teknik yang harus diterapkan sebelumnya telah dikuasai dan seluruh fasilitas untuk

menerapkan teknik pun telah disediakan

### d. Manajemen berdasarkan Personal Organisasi

Manajemen berdasarkan personal organisasi adalah pengelolaan organisasi dengan mempertimbangkan sepenuhnya sumber daya manusia yang dimiliki oleh organisasi

### e. Manajemen berdasarkan Informasi

Manajemen berdasarkan informasi merupakan agen yang menopang kehidupan organisasi. Informasi yang diperoleh dijadikan bahan perbincangan dan rapat-rapat organisasi.

f. Manajemen Lingkungan

Manajemen lingkungan adalah manajemen yang mengelola organisasi berdasarkan pada lingkungan-lingkungan berikut: 1) *lingkungan internal organisasi*, meliputi pimpinan organisasi, personal organisasi, alat-alat dan metode pengelolaan organisasi, strategi perencanaan, pelaksanaan kegiatan organisasi. 2) *lingkungan eksternal organisasi*, meliputi lingkungan masyarakat, lingkungan kerja sama antar organisasi, lingkungan lintas pimpinan organisasi. ( <sup>1</sup> Hikmat :30-38)

Selain itu juga ada jenis atau macam manajemen berdasarkan bidang-bidang tertentu, yaitu:

a. Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia adalah manajemen yang difokuskan pada peningkatan personal dalam organisasi.

b. Manajemen Produksi

Manajemen produksi adalah yang berkaitan dengan dengan hasil- hasil yang dikembangkan oleh organisasi.

c. Manajemen Pembiayaan atau Permodalan

Manajemen yang berkaitan dengan keuangan organisasi dengan mempertimbangkan anggaran yang dimiliki oleh organisasi dan mengelolanya dengan cara yang paling efektif.

d. Manajemen Pemasaran

Manajemen yang berkaitan dengan pendistribusian produk, misalnya perguruan tinggi kerja sama dengan pihak perbankan, pengadilan agama, dan lain-lain. ( Salis :h 45)

Sedangkan menurut Mulyasa dalam bukunya, macam manajemen komponen-komponen madrasah diantaranya:

a. Manajemen kurikulum dan program pengajaran.

- b. Manajemen tenaga kependidikan.
- c. Manajemen kesiswaan.
- d. Manajemen keuangan dan pembiayaan.
- e. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan.
- f. Manajemen hubungan madrasah dengan masyarakat.
- g. Manajemen layanan khusus.( Mulyasa :2004)

### 3. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi yang didalamnya terdapat orang-orang yang saling bekerja bersama-sama, dan untuk memudahkan pekerjaan itu maka semua harus saling mendukung satu sama lain dan juga mengerti tugas masing-masing, serta membantu kegiatan pembelajaran untuk kegiatan bersama. Melalui manajemen kegiatan tersebut akan terlaksana dengan sendirinya, karena kegunaan manajemen terletak pada ketaatan seluruh personal kepada kepemimpinan dan aturan yang berlaku dalam lembaga pendidikan.

Menurut U. Saefullah, kegunaan studi manajemen untuk lembaga

pendidikan adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan, ditekankan untuk menentukan tujuan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk mencapainya.
- b. Ditekankan untuk mempermudah manajer dalam mengawasi dan menentukan tugas-tugas seseorang melalui pembagian kerja.
- c. Pengarahan, ditekankan untuk menggerakkan anggotanya agar bekerja dengan ikhlas dan penuh kesadaran dalam mengemban tugas mereka.
- d. Pengevaluasian, ditekankan terhadap hasil seluruh kinerja yang telah terjadi, dan dijadikan bahan selanjutnya agar kelemahan dari segala aspek dapat ditanggulangi.( Saefullah, *Op.Cit.*, h. 8-9)

Menurut Didin Kurniawan dan Imam Machali, tujuan dan manfaat manajemen dalam pendidikan antara lain:

- a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.
- c. Terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan.
- d. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- e. Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
- f. Teratasinya masalah mutu pendidikan. (Kurniawan :2013)

## **B. *Culture Religious* (Budaya Beragama)**

### **1. Pengertian Karakter Religius**

Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “ *character*”,

Yang antara lain berarti : watak, tabiat, sifat- sifat kejiwaan, budi kepribadian atau akhlaq. Secara etimologis karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral. (Khan :2011) Karakter adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan. Banyak yang memandang dan mengartikan identik dengan kepribadian sebagaimana juga tempramen. Watak dan karakter berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu

berdasarkan standar- standar moral dan etika. (majid, Andayani :2011)

Karakter merupakan nilai- nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat

juga dikatakan sama dengan akhlak dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan kahlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti sebaliknya bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak atau kurang berakhlak atau memiliki standar norma dan perilaku yang baik.(Tobroni :2019)

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiuitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan agama Islam.(Nashori dan Mucharam:2002) Religius adalah nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan keberagaman yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan ahlaq yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Beberapa pengertian dan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius adalah penanaman nilai karakter yang bersumber dari ajaran Islam yang mempengaruhi pikiran, perkataan dan perbuatan peserta didik. Sehingga dalam kehidupan sehari- hari nilai karakter religius tersebut dapat terpancar dalam fikiran, perkataan dan perbuatan, ini merupakan poin yang penting dikarenakan melihat kemrosotan akhlak, moral dan spiritual manusia sekarang, oleh sebab itu nilai karkater religius dapat dijadikan jawaban mengatasi masalah tersebut,



sekaligus sebagai benteng peserta didik dari terpaan arus globalisasi yang lain tidak terbandung, yang cenderung menyebarkan efek negatife lebih banyak efek positifnya.

## 2. *Religious Culture*

Religius dalam kamus Bahasa Indonesia berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan religi (agama). Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan, dalam konteks Pendidikan Agama Islam dimadrasah atau madrasah atau perguruan tinggi berarti penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai- nilai Agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh warga madrasah atau madrasah atau perguruan tinggi.( Muhaimin :2002)

Adapun ahli antropologi mendefinisikan “*culture as a way of perceiving, believing, evaluating, and behaving.it provides the blueprint that determines the way we think, feel, and behave in society*”(Gollnick,

Chinn:2002) Sedangkan menurut Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.( Koentjaraningrat :2000) Kata system gagasan mencakup nilai- nilai, keyakinan- keyakinan,norma- norma.

Religius dalam konteks pendidikan Agama Islam ada yang bersifat vertikal dan horizontal, yang vertikal berwujud hubungan

manusia atau warga madrasah atau madrasah atau perguruan tinggi dengan Allah (*Habl Min Allah*), misalnya shalat, puasa, dan lain- lain. Yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga madrasah atau madrasah atau perguruan tinggi dengan sesamanya (*Habl Min An-NAs*) dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

Penciptaan suasana religius yang bersifat vertical dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan shalat berjamaah, doa bersama ketika akan atau telah meraih sukses. Penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan madrasah atau madrasah sebagai institusional sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya. Sedangkan penciptaan suasana religius yang menyangkut hubungan mereka dengan lingkungan atau alam sekitarnya dapat diwujudkan dalam bentuk membangun suasana atau iklim yang komitmen dalam menjaga dan memelihara berbagai fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah tau madrasah, serta terjaga kelestariannya, kebersihannya dan keindahan lingkungan hidup dimadrasah sehingga tanggung jawab dalam masalah tersebut bukan hanya terbatas atau diserahkan kepada para petugas kebersihan juga menjadi tanggung jawab seluruh warga madrasah atau madrasah

### **3. Pentingnya Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter**

Agama sangatlah penting untuk pedoman hidup manusia karena dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kuat ketika akan bertindak, dalam nilai religius berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendali diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat agama.

Nilai religius yang kuat merupakan landasan bagi siswa untuk kelak menjadi orang yang dapat mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat negatif.(Mubarok, Mulia;2001)

Nilai religius merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas.

Nilai religius yang dijadikan dalam pendidikan karakter sangat penting karena keyakinan seseorang terhadap kebenaran nilai yang berasal dari agama yang dipeluknya bisa menjadi motivasi kuat dalam membangun karakter. Sudah tentu siswa dibangun karakternya berdasarkan nilai-nilai universal agama yang dipeluknya masing-masing sehingga siswa akan mempunyai keimanan dan ketakwaan yang baik sekaligus memiliki akhlak mulia.

Sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan manusia yang mempunyai nilai-nilai yang utama. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pendidik atau guru yang bisa

menjadi suri tauladan bagi siswa.

### C. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan literatur dan kajian penulis terdapat penelitian yang sudah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Uswatun Khasana, melakukan penelitian dengan judul ,Pembentukan Karakter Religius di Mi Nurul Iman Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2015/2016. Hasil penelitian bahwa bentuk pengembangan karakter religius di MI Nurul Iman, yaitu membiasakan salam, senyum, dan sapa, membiasakan berjabat tangan antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik laki-laki dengan peserta didik laki-laki, peserta didik perempuan dengan peserta didik perempuan, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan akhir pembelajaran, membaca al-Qur'an, membiasakan salat Duha, salat Zuhur berjamaah, Jum'at bersih, infaqJum'at, menyelenggarakan PHBI (Maulid Nabi, Nuzulul Al Qur'an), membaca al-Asma al-Husna, Kajian Kitab MabadilFiqih, serta kegiatan ekstra seni dan MTQ.(Khasana :2016) Persamaan dengan penelitian yaitu pembentukan karakter *culture religious* siswa, sedangkan perbedaannya yaitu pada letak, lokasi penelitian dan pembentukan karakter *religius* pada aspek pembiasaan siswa.
2. Rosalin Helga Amazona, dengan judul,Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta. Hasil penelitian ini bahwa pelaksanaan program madrasah berupa pembiasaan dan budaya madrasah yang berkaitan dengan nilai religius, jujur, tekun,

disiplin, dan peduli/tanggungjawab adalah dengan 1) Mewajibkan siswa untuk shalat duha berjamaah di masjid madrasah guna melatih sikap religius siswa; 2) Menekankan pada siswa untuk tidak mencontek saat ulangan guna melatih sikap jujur siswa; 3) Melarang siswa untuk meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung guna melatih sikap tekun pada siswa supaya dapat menyimak pelajaran dengan saksama; 4) Menekankan pada siswa untuk melaksanakan piket sesuai jadwal guna melatih sikap disiplin siswa; 5) Mewajibkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya guna melatih sikap peduli/tanggungjawab siswa kepada sesama. Evaluasi program madrasah berupa parenting school, home visit, mengadakan dewan kelas secara rutin, komunikasi wali kelas kepada orang tua secara intensif, pendampingan secara agama (mentoring) dan akademik, tausiyah, dan menjalin kedekatan antara guru dengan siswa guna menggali masalah siswa.( Amazona :2016). Persamaan dengan penelitian yaitu pembentukan karakter *culture religious* siswa, sedangkan perbedaannya yaitu pada letak, lokasi penelitian dan aspek karakter siswa.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis dapat mengasumsikan bahwa penelitian yang sedang penulis laksanakan ini adalah termasuk jenis penelitian yang baru diteliti dimana penulis membahas tentang Manajemen Pembentukan Karakter *Culture religious* Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

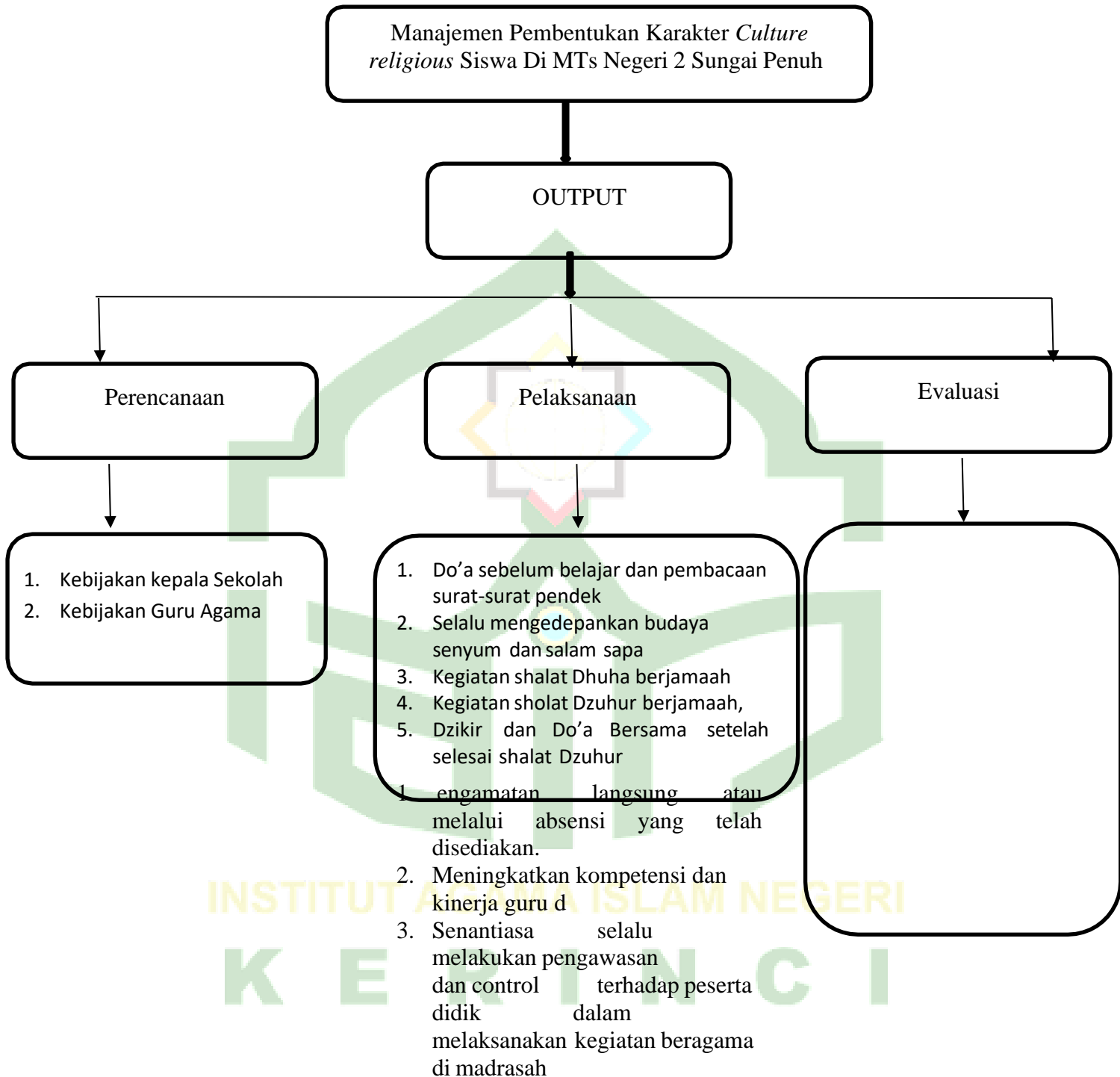
#### D. Kerangka Berpikir

*Religious Culture* (*budaya religius*) merupakan kegiatan dan budaya yang sudah menjadi kebiasaan yang mengandung nilai-nilai religius yang di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Budaya religius yang di MTs Negeri 2 Sungai Penuh merupakan bentuk dari kegiatan keagamaan dan kebiasaan dalam perilaku sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut ada yang dilakukan rutin setiap hari, mingguan, sampai tahunan. MTs Negeri 2 Sungai Penuh adalah madrasah yang ikut terlibat dalam implementasi nilai-nilai karakter yang berbasis *culture religious* di madrasah. Nilai karakter *culture religious* dapat membangun akhlak siswa berbudi pekerti luhur, seperti yang telah terbingkai dalam visi dan misi dari MTs Negeri 2 Sungai Penuh yakni “Unggul dalam prestasi, luhur budi pekerti, handal dalam kreatifitas”.

Selain masalah kemerosotan akhlak pada diri siswa di atas, juga menurunnya rasa sikap hormat siswa terhadap guru di madrasah, banyak siswa yang acuh dan kurang peduli terhadap guru. Siswa kurang menghormati guru yang sedang mengajar di kelas yang ditandai dengan perilaku yang suka ribut, tidak memperhatikan guru menjelaskan materi pelajaran, suka keluar masuk kelas, dan tidak mematuhi perintah guru.

Untuk memudahkan pemahaman dalam masalah penelitian, berikut dikemukakan kerangka pikir (alur pikir) dari penelitian seperti skema berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**



## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yakni penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang diamati oleh peneliti (Lexy J Moleong : 2006) . Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Suroso, 2016).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat gambaran (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Tujuan lain dari penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan mengimplimentasikan kondisi-kondisi yang saat ini terjadi atau dengan kata lainnya bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dengan melihat kaitan dengan variabel-variabel yang ada. Penelitian ini bersifat menggambarkan hal yang berkenaan dengan Manajemen Pembentukan Karakter *Culture religious* Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh



## B. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah informan yang bisa memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian (Suroso : 2015). Pada penelitian ini penulis mengambil objek yang dijadikan informan penelitian adalah orang-orang yang bisa memberikan data dan informasi valid sebagai bahan informasi dan data penelitian yaitu Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan dan Kurikulum, Guru Mata Pelajaran Agama VII, Wali Kelas VII dan Siswa Kelas VII yang dianggap sebagai informan dalam penelitian ini.

**Tabel 3.1: Informan Penelitian :**

No	Nama	Informan Penelitian	Jumlah
1.	Azmi HS, M.Pd	Kepala Madrasah	1
2.	Agustiarmn, S.Pd	Wakil Kepala Madrasah Bidang	1
3.	Edi Ependi, S.Pd	Kesiswaan Wakil Kepala	1
4.	Rina Sundari, S.Pd	Madrasah Bidang Kurikulum	1
5.	Amrullah, S.PdI	Wali Kelas VII	1
6.	Afifah Cahyani	Guru Pendidikan Agama Islam	1
7.	Dina Suryani	Siswi	1
8.	Azzahra	Siswi	1
9.	Kirana	Siswi	1
10.	Kayla	Siswi	1
11.	Alif	Siswi	1
12.	Bima	Siswa	1
13.	Muhammad Padlan	Siswa	1
14.	Riski	Siswa	1
15.	Dafa	Siswa	1
16.	Abu Hasan	Siswa	1
17.	Ike Yuliati	Orang Tua Siswa	1
		Orang Tua Siswi	
		Jumlah	17

## C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi :

## 1. Pengamatan (Observasi)

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono : 2009) . Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung terhadap Manajemen Pembentukan Karakter *Culture religious* Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi *Partisipatif* yaitu peneliti melibatkan diri dalam melakukan observasinya ikut melakukan kegiatan pendidikan di Madrasah tempat penulis meneliti karena penulis sekaligus sebagai guru di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Adapun sikap peneliti didalam melakukan observasi adalah peneliti sebagai *Partisipasi aktif* yaitu selain sebagai penelitian penulis juga sebagai pelaku di dalam penumbuhan karakter di MTs Negeri 2 Sungai Penuh hanya datang ke lokasi penelitian, melihat, memperhatikan, mewawancarai dan melibatkan diri, *Partisipasi aktif* dilakukan dalam penelitian kualitatif yang bersinggungan dengan ketangungjawaban siswa MTs Negeri 2 Sungai Penuh tertentu atau yang berhubungan dengan visi dan misi Madrasah tersebut (Afifuddin : 2009) .

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Suroso : h.31) . Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Wali Kelas VII, Siswa/ Siswa dan Orang Tua Siswa/siswi. Adapun untuk Pedoman Wawancara telah penulis lampirkan di daftar lampiran. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tak berstruktur namun tetap menghormati kepentingan subjek penelitian karena dilakukan dalam hubungan yang penuh keakraban antara peneliti dan partisipan.

Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Untuk itu penulis telah membuat panduan/pedoman wawancara agar dalam melakukan wawancara tidak menyimpang dari fokus penelitian. Di saat pelaksanaan wawancara peneliti mengawali wawancara dengan pertanyaan yang mudah terlebih dahulu dimulai dari informasi umum yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti akan membuat suasana yang hangat terlebih dahulu dengan informen selanjutnya baru peneliti akan memulai wawancara dengan fokus penelitian yang sedang peneliti teliti.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang terdapat dalam catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan sebagainya (Suroso : h.85). Jadi, peneliti mencari data yang diperlukan sebagai penunjang kevalidan akan penelitiannya yaitu dengan cara mencari dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk

keperluan penelitian, seperti data tentang sejarah berdirinya, letak geografis, keadaan guru dan mahasiswa, struktur organisasi dan keadaan sarana dan prasarana serta data arsip dari Guru pengajar serta dokumentasi lain yang berhubungan masalah penelitian.

Berdasarkan dokumen-dokumen ini biasanya tersedia untuk peneliti, dokumen adalah sebuah objek yang menjadikan informasi. Dokumen merupakan wadah-wadah pengetahuan dan ingatan manusia serta segala sesuatu yang diingat manusia dituangkan ke dalam dokumen.

#### **D. Teknik Analisa Data**

Analisis data merupakan bagian kegiatan penelitian yang sangat penting. Setelah peneliti mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya adalah mengorganisasikan dan melakukan analisis data untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, kegiatan analisis data terkait erat dengan langkah-langkah kegiatan penelitian sebelumnya, yaitu perumusan masalah, perumusan tujuan dan atau perumusan hipotesis penelitian. Metode analisis data yang akan digunakan sangat ditentukan oleh masalah yang dihadapi dan tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian. Metode analisis data yang akan digunakan juga mempengaruhi teknik pengumpulan data serta pengukuran variabel yang diteliti di lapangan. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan mengaitkan dengan judul penelitian. Tahapan analisis yang digunakan sebagai berikut:

##### **a. Reduksi Data**

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti :

merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data Display

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk: uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya) (Suroso : h.60).

**E. Teknik Keabsahan Data**

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap

data tersebut, dan teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan observasi tidak langsung, observasi tidak langsung ini dimaksudkan dalam bentuk pengamatan atas beberapa kelakuan dan kejadian yang kemudian dari hasil pengamatan tersebut diambil benang merah yang menghubungkan di antara keduanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi dalam memperoleh data primer dan skunder (Afifuddin : 2015 ).

Beberapa macam triangulasi data sendiri yaitu dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori ada beberapa macam yaitu

1. Triangulasi Sumber (data) Triangulasi ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda dalam metode kualitatif.
2. Triangulasi Metode Triangulasi ini menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi penyidikan Triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali

derajat kepercayaan data. Contohnya membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

4. Triangulasi Teori Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaan dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilakukan, dalam hal ini dinamakan penjelasan banding.

Berdasarkan empat macam teknik triangulasi diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang diteliti oleh peneliti.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Sejarah mulai berdiri dan bahkan sampai penegerian Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Hamparan Rawang tidak ditemukan, tetapi dalam wawancara yang diungkapkan oleh salah seorang tokoh pendiri dan bahkan pemikir awal berdirinya MTsN Hamparan Rawang yaitu Drs. Sarjas yang ketika itu menjabat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan Hamparan Rawang Kabupaten Kerinci mengemukakan bahwa “Pada tahun 1992 timbul pemikiran Untuk mendirikan Madrasah Tasanawiyah yang setingkat dengan Madrasah Menengah Tingkat Pertama (SMP) di Rawang berdasarkan dengan kebutuhan dan tuntutan kemajuan pendidikan ketika itu, maka beberapa orang tokoh utama berkumpul untuk mewujudkan ide tersebut diantaranya Drs. Sarjas.Z, Drs. Zufran Rahman, Drs. Husni Azhari, Drs. Mudris Dahman, dan Hj. Rosmaini, A.Md., maka didirikanlah MTsS atau madrasah Tsanawiyah Swasta yang menempati Eks Gedung Thawalib Islamiyah Rawang yang muridnya ketika itu sudah tidak ada lagi dan ditunjuklah Hj.Rosmaini sebagai kepalanya.”

Status MTs menjadi Negeri pada tahun 1995 sampai dengan tanggal 13 Maret 1997 ruang belajar yang sangat sederhana terbuat dari dinding papan dan lantai semen cor, atap dari seng yang memiliki tiga ruang belajar dan satu ruang kantor dibagi dua untuk ruang Kepala Madrasah dibatasi



dengan dua buah almari kayu berukuran lebar tiga meter, tinggi 180 cm dan lebarnya 40 cm. Ketika dinegerikan pada tahun 1995 MTsN Hamparan Rawang belum memiliki Kepala definitif, maka berdasarkan SK. Menteri Agama Republik Indonesia No: W.e/1-b/pt/kp.07.6/124/1966 tanggal 15 Mei 1996 mengangkat Drs. Usmardin Nip. 150224323 Pangkat Golongan/Ruang Penata III/a sebagai Kepala Definitif pada MTsN Hamparan Rawang yang sekaligus merupakan Kepala pertama setelah dinegerikan tahun 1995. Madrasah Tsanawiyah Negeri Hamparan Rawang Nomor Statistik Madrasah 211.1.15.01.03.020 dibawah kepemimpinan Drs Usmardin Nip.150 224 323 berjalan secara perlahan tapi pasti untuk melengkapi kebutuhan fisik dan non fisik yang awalnya amat sederhana itu, mulai mengadakan pendekatan dengan 14 Kepala desa dalam Kecamatan Hamparan Rawang dan tokoh masyarakat yang amat berpengaruh ketika itu, diantaranya Drs.Zufran Rahman, H.Amnun Anwar, Drs.Sarjas Z. dan ketua Persatuan Kepala Desa Kecamatan Hamparan Rawang yaitu Izuddin, Dpt. Kades koto Teluk tentang rencana pencarian lokasi untuk pembangunan gedung baru MTsN hamparan Rawang.

Diatas tanah yang berukuran 16 x 90 meter ini dibangunlah satu unit gedung MTsN Hamparan Rawang baru pertama sebanyak tiga ruang belajar dan satu ruang majelis guru, Sedangkan ruang kantor dan Ruang Kepala Madrasah menempati Rumah Bidan Desa yang berukuran 7 x 9 meter. Baru tahun 2002 / 2003 dibangun empat unit gedung baru dan sarana prasarana lainnya.

Tabel 4.1. Kepala Madrasah MTs Negeri 2 Sungai Penuh

No	Nama	Lama Tugas	Keterangan
1	Hj. Rosmaini	1996	Kepala Pilihan
2	Drs. Usardin	1996 s/d 1999	3 Tahun
3	Drs. Yusuf Bakri	1999 s/d 2001	2 Thn, 3 Bulan
4	Drs. Zainal Abidin	2001 s/d 2002	1 Thn, 11 Bulan
5	Drs. Suhatriis Ahmad	2002 s/d 2004	2 Tahun
6	Drs. Andi Suyub, M.Pd.I	2004 s/d 2006	2 Tahun
7	Mushar Azhari, S.Pd	2006 s/d 2010	4 Tahun
8	Drs. Durmalis	2010 s/d 2012	2 Tahun
9	Drs. Yandri, M.Pd.I	2012 s/d 2014	2 Tahun
10	Asmi.HS, M.Pd.I	2015 s/d Sekarang	

Sumber : Dokumentasi Sekolah MTs Negeri 2 Sungai Penuh

## 2. Visi dan Misi

**Visi ;** Terwujudnya madrasah yang berkualitas, unggul dalam Prestasi, Kompetitif, berdasarkan Iptek dan Imtaq

### Misi :

- a. Menumbuhkembangkan kreatifitas dan meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan tugas.
- b. Meningkatkan professionalisme kerja dan mutu pendidikan yang optimal
- c. Menumbuhkan semangat keunggulan kompetitif dan kooperatif kepada seluruh warga madrasah
- d. Meningkatkan mutu Akademik dan Non Akademik.
- e. Mengembangkan kualitas belajar kemandirian dan dalam kebersamaan melalui pembelajaran intra dan ekstrakurikuler
- f. Mewujudkan lingkungan Madrasah yang kondusif dan islami dalam suasana kekeluargaan.

### 3. Struktur Organisasi Madrasah

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi dari papan struktur organisasi MTs Negeri 2 Sungai Penuh di Ruang Kepala Madrasah tertuang pada bagan berikut ini:



Gambar 1: Dokumentasi MTs Negeri 2 Sungai Penuh, Juni 2021

## B. Hasil Penelitian

### 1. Perencanaan pembentukan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Dalam melaksanakan penerapan *Religious Culture* di madrasah tentunya diperlukan adanya koordinasi dan kerjasama dari berbagai pihak, baik dari kepala madrasah, guru, lingkungan belajar tanpa terkecuali peserta didik itu sendiri. Kepala madrasah mempunyai peran dalam menentukan kebijakan perencanaan karakter *Culture religious* di madrasah yang nantinya akan diterapkan di madrasah. Sedangkan pendidik bertugas menyampaikan kebijakan yang telah ditetapkan oleh kepala madrasah kepada peserta didik dengan

strategi dan metode yang telah dilaksanakan oleh pendidik terkait dengan program yang telah ditetapkan oleh madrasah dan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan dan dirumuskan sesuai dengan visi, misi serta tujuan Madrasah bisa terlaksana dengan baik.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala madrasah mengatakan bahwa:

Perencanaan penerapan *religious culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh kepala madrasah bekerjasama dengan seluruh guru- guru yang ada. Perencanaan ini prosesnya diawali dengan rapat kerja tahunan dengan madrasah kemudian setelah itu rapat yang diadakan oleh madrasah yakni rapat antara kepala madrasah dan guru yang masing- masing guru menyampaikan pendapatnya terkait program *religious culture* yang akan diterapkan di madrasah yang nantinya akan disesuaikan dengan visi misi yang telah ditetapkan oleh madrasah dengan tujuan Membentuk anak bangsa yang cerdas, terampil dan mandiri, beriman dan taqwa kepada Allah SWT serta berwawasan IPTEK. Dan Berupaya menghasilkan peserta didik yang mempunyai landasan agama yang kuat, berilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, terampil dan mandiri dalam hidup, serta berakhlak mulia dan menjaga nama baik madrasah.<sup>1</sup>

Adapun kegiatan yang terkait dengan *religious culture* yang telah dilaksanakan di madrasah diantaranya sebagai berikut:

No	Nama Kegiatan( <i>religijs culture</i> )	Waktu Pelaksanaan
1.	Do'a sebelum belajar dan pembacaan surat- surat pendek (Ad- duha-An-nas)	Setiap pagi hari sebelum mulai jam pelajaran.
2.	Mengedepankan budaya senyum dan salam sapa	Setiap kali berjumpa dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah guru dan seluruh lingkungan organisasi madrasah
3	Sholat dhuha berjamaah	Istirahat ke- 1 Pukul 10.00
3.	Sholat Dzuhurberjamaah	Setiap hari pada saatjam istirahat ke- 2 pukul 12.15 WIB

<sup>1</sup> Asmi.HS, M.Pd.I, Kepala Madrasah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 20 Maret 2021

4.	Dzikir dan doa bersama setelah shalat dzuhur	Setelah selesai shalatdzuhur
5.	Kajian Agama Islam	Setiap hari selasa dan rabu (di kelas masing-masing)
6.	Pesantren Ramadhan	Minggu ke-2 bulan Ramadhan ( 1 hari)

Sumber : Dokumentasi Sekolah MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Kegiatan diatas merupakan *religious culture* yang diterapkan di MTs Negeri 2 Sungai Penuh yang bertujuan untuk menunjang sikap sosial dan spiritual peserta didik yang memberikan bekal kelak ketika mereka lulus untuk terjun di dunia masyarakat

Selain itu dari beberapa kegiatan diatas juga ada beberapa sanksi yang telah ditetapkan sesuai dengan kebijakan dari masing- masing guru itu sendiri yang tujuannya untuk memberikan peringatan dan pelajaran kepada peserta didik agar bisa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dan disiplin. Adapun sanksi yang telah ditetapkan bukan secara fisik melainkan bersifat ke arah yang mendidik

No	Nama Kegiatan ( <i>Religious culture</i> )	Sanksi
1.	Do'a sebelum belajar dan pembacaan surat- surat pendek	Bagi peserta didik yang datang terlambat ke madrasah akan berdoasendiri setelah pembacaan doa selesai
2.	mengedepankan budaya senyum dansalam sapa	Teguran secara halus
3	Sholat dhuha berjamaah	Bagi peserta didik yang Telat disuruh Melaksanakan shalat dhuha 8 rakaat.

3.	Sholat Dzuhur berjamaah	Teguran secara halus, ditunjuk menjadi imamshalat untuk shalat berjamaah dengan teman-temanya yang telat. Kalau sudah melanggar 3 kali orang tua dari peserta didik akan dipanggil
4.	Dzikir dan doabersama setelah shalat dzuhur	Teguran secara halus
5.	Kajian Agama Islam	Teguran secara halus
6.	Pesantren Ramadhan	Menghafal surat-surat pendek

Sumber : Dokumentasi Sekolah MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Dari beberapa sanksi diatas menunjukkan bahwa penerapan *religious culture* di madrasah MTs Negeri 2 Sungai Penuh sebagai tanda bahwa peserta didik diharapkan bisa menjadi pribadi yang cerdas, disiplin, terampil dan bertanggungjawab serta mempunyai pribadi dengan budi pekerti yang luhur dengan selalu menjalankan kewajiban, sunnah yang diajarkan di dalam Al-Qur'an dan Hadist.

Pendidik berperan penting dalam penyelenggaraan serta keberhasilan proses penerapan *religious culture* yang telah ditetapkan di madrasah. penerapan *religious culture* dibutuhkan pendidik yang aktif dan kreatif. Pendidik juga harus memiliki Akhlak yang baik, karena pendidik akan dicontoh oleh peserta didik. Sehingga peserta didik tidak salah mengerti dan tidak salah paham dalam proses penerapan *religious culture* itu sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan Ibuk Rina Sundari, S,Pd, mengatakan bahwa :

Ada beberapa metode yang beliau terapkan dalam merealisasikan *religious culture* di madrasah Metode Keteladanan dan Metode pembiasaan.<sup>2</sup>

Metode dalam merealisasikan *religious culture* di madrasah karena kegiatan ini juga berhubungan dengan aspek pendidikan agama Islam diantaranya sebagai berikut:

a. Metode Keteladanan

Dalam metode keteladanan ini beliau selaku pendidik memberikan contoh atau teladan kepada seluruh peserta didik. Karena peserta didik itu cenderung meniru semua yang telah dipraktekkan oleh pendidik seperti istilah “Guru” (*di gugu lan di tiru*). Seperti halnya wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

Saya sering memberikan contoh salah satunya ketika tiba waktunya untuk shalat dhuha dan shalat dzuhur selalu memberikan contoh untuk tiba lebih awal di masjid. Hal ini membuktikan bahwa selaku teladan harus memberikan contoh yang baik bukan justru sebaliknya.<sup>3</sup>

Hal itu dibenarkan oleh afifah Siswi kelas VII mengatakan:

Wali kelas selalu memberikan teladan yang baik beliau selalu mengajak kami untuk sholat berjamaah di masjid.<sup>4</sup>

Hal sama disampaikan oleh Alif Siswa kelas VII mengatakan:

Wali kelas selalu memberikan contoh yang baik beliau selalu datang lebih awal ke masjid untuk melakukan sholat dan memanggil siswa-siswa untuk sholat berjamaah.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Rina Sundari, S.Pd, Wali Kelas VII MTs Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 25 Maret 2021

<sup>3</sup> Amrullah, S.PdI Guru Pendidikan Agama Islam MTs Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 27 Maret 2021

<sup>4</sup> Afifah, Siswi Kelas VII MTs Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 29 Maret 2021

<sup>5</sup> Alif, Siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 29 Maret 2021

Untuk itu demi tercapainya keberhasilan dari penerapan *religious culture* sendiri maka diperlukan seseorang pendidik yang mempunyai teladan yang baik khususnya bagi beliau selaku Wali Kelas Ibu Rina Sundari, S.Pd, dan semua pendidik pada umumnya baik ketika di dalam lingkungan madrasah maupun diluar lingkungan madrasah harus benar-benar menjaga sikap, dan tingkah laku, supaya tujuan dari penerapan *religious culture* itu bisa terlaksana dengan baik.

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan menjadi penting dalam mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik atau bahkan lebih buruk. Masing- masing peserta didik memiliki karakter dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

Berdasarkan wawancara dengan Wali Kelas Ibu Rina Sundari, S.Pd, bahwa:

Contohnya peserta didik yang memang berlatar belakang kurang baik dan memiliki sikap yang kurang baik, bisa saja dia akan membawa sikap tersebut di madrasah karena itu sudah menjadi kebiasaan di rumah seperti sikap tidak saling menghormati dan bersikap tidak sopan terhadap teman-teman. Maka dari itu pendidik harus secara perlahan merubah kebiasaan peserta didik yang seperti itu ke arah yang lebih baik. Dengan adanya pembiasaan menerapkan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama, diharapkan peserta didik akan menjadi lebih baik.<sup>6</sup>

## 2. Pelaksanaan pembentukan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia bukanlah tugas yang ringan dan sederhana.

Hal itu merupakan tugas bersama antara pemerintah, orangtua siswa, dan

---

<sup>6</sup> Rina Sundari, S.Pd, Wali Kelas VII MTs Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 27 Maret 2021



masyarakat. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah melalui pembelajaran di kelas dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran setiap minggunya tidaklah cukup untuk membekali siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.

Perlu upaya-upaya lain yang dilakukan secara terus menerus dan tersistem. Sehingga pengamalan nilai-nilai pendidikan agama menjadi budaya dalam komunitas madrasah dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan hal demikian tujuan pendidikan agama Islam seperti yang diamanahkan oleh pemerintah dapat dicapai dengan baik. Selain itu, tidaklah adil apabila pendidikan agama Islam hanya menjadi tugas dan tanggung jawab Ibu Rina Sundari, S.Pd saja, tanpa didukung oleh pihak-pihak yang terkait di lingkungan madrasah. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam di madrasah merupakan tanggung jawab bersama yakni kepala madrasah, wali kelas Islam, guru mata pelajaran umum, karyawan, komite madrasah, siswa, dan pihak-pihak lain yang terkait.

MTs Negeri 2 Sungai Penuh merupakan madrasah swasta yang berbasis Islam. Madrasah ini mempunyai visi dan misi Membentuk anak bangsa yang cerdas, terampil dan mandiri, beriman dan taqwa kepada Allah SWT serta berwawasan IPTEK. Dan Berupaya menghasilkan peserta didik yang mempunyai landasan agama yang kuat, berilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tua, terampil dan mandiri dalam hidup, serta berakhlak mulia dan menjaga nama baik madrasah. Karena *religious*

*culture* yang diterapkan di madrasah ini memberikan pendidikan karakter yang lebih.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Waka Kesiswaan mengatakan bahwa:

Penerapan *religious culture* itu sendiri sebelumnya terlebih dahulu dirumuskan oleh pihak-pihak yang berwenang seperti halnya dari pihak madrasah, kepala madrasah kemudian kepada para pendidik yang bersangkutan. Dimana pendidik diberikan kebebasan dalam menggunakan strategi dan metode dalam melakukan penerapan *religious culture* di madrasah.<sup>7</sup>

Dalam proses penerapannya semua pihak madrasah mempunyai peran yang sangat penting tentunya, karena semua pihak terkait bekerjasama dalam menjalankan penerapan *religious culture*. Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

Jadi tidak hanya saya sebagai Guru Pendidikan Agama Islam saja yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut melainkan semua pihak dari madrasah ikut terlibat dalam melaksanakan program yang telah ditetapkan oleh madrasah karena dari awal misi dari madrasah ini untuk membentuk karakter peserta didik yang unggul dengan memiliki akhlaq yang mulia tentunya.<sup>8</sup>

Penerapan *religious culture* tidak hanya dilakukan di dalam kelas melainkan juga diterapkan diluar kelas. Diterapkannya hal ini tentunya diharapkan dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual dan social terhadap peserta didik sehingga mampu menjadikan mereka pribadi yang mempunyai akhlak mulia, baik dari perkataan maupun dari perbuatannya.

Pendidik dalam melakukan penerapan *religious culture*

---

<sup>7</sup> Agustiarman, S.Pd , Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 29 Maret 2021

<sup>8</sup> Amrullah, S.PdI, Guru Pendidikan Agama Islam MTs Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 27 Maret 2021

Adapun kegiatan religious culture yang diterapkan di madrasah MTs Negeri 2 Sungai Penuh tersebut diantaranya :

- a. Do'a sebelum belajar dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-dhuha – An-nas), Kegiatan ini yang dipandu langsung oleh guru ketika sebelum memulai pelajaran kemudian diikuti oleh seluruh peserta didik. Guru menerapkan metode pembiasaan kepada peserta didik agar terbiasa ketika memulai suatu kegiatan harus dengan berdoa.
- b. Selalu mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, Budaya senyum dan salam sapa diterapkan setiap pagi hari ketika peserta didik mulai masuk ke sekolah. Dalam kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat mengerti bahwa umat Islam itu harus saling menjaga, menghormati dan menyayangi. Guru menggunakan metode pembiasaan dengan tujuan agar peserta didik selalu bersikap sopan dan ramah ketika bertemu dengan pendidik maupun dengan teman-teman sejawatnya. Adapun jika peserta didik melanggar maka akan diberikan sanksi oleh guru melalui teguran dan peringatan supaya mereka tidak mengulanginya lagi.
- c. Kegiatan shalat Dhuha berjamaah, Sholat Dhuha berjamaah dilakukan setiap hari oleh pendidik dan peserta didik di MTs Negeri 2 Sungai Penuh yang dilakukan pada jam istirahat pertama. Meskipun hanya sholat sunnat, tapi sangat dianjurkan untuk melaksanakannya setiap hari, begitu pun di madrasah, para siswa diajak oleh guru untuk melaksanakan kegiatan ini, hal ini bertujuan untuk melatih para siswa agar terbiasa beribadah pada pagi hari, berdzikir, bertahmid, bertakbir

menghadap Allah, karena shalat dhuha merupakan bagian kekuatan untuk memperoleh rizki. Selain itu juga shalat dhuha berjamaah ini untuk membiasakan siswa/i shalat berjamaah dari sejak dini sehingga nantinya akan terbiasa ketika sudah berada di lingkungan tempat tinggalnya. Adapun sanksi ketika peserta didik membolos tidak ikut shalat dhuha maka mereka akan diberikan teguran secara halus dan apabila melanggar sampai 3 kali orang tua mereka akan dipanggil.

- d. Kegiatan shalat Dzuhur berjamaah, Sholat dzuhur berjamaah dilakukan setiap hari oleh pendidik dan peserta didik di MTs Negeri 2 Sungai Penuh pada saat jam istirahat ke-2. Sholat berjamaah di Madrasah ini seolah-olah telah menjadi budaya Madrasah dan wajib dilestarikan. Pada kegiatan sholat berjamaah ini dipimpin oleh seorang Guru (Imam) dan sebagai muaddzin adalah salah seorang siswa. Guru juga disini menerapkan metode keteladanan dengan ikut serta berjamaah dengan peserta didik

Berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum, mengatakan bahwa

Setiap hari kegiatan ini dilakukan sebagai ciri khas dari madrasah ini. Harapannya dengan kegiatan ini adalah manfaat sholat berjamaah yang secara otomatis melatih untuk menjadi orang disiplin masalah waktu dan dapat meningkatkan IMTAQ kita terhadap Allah SWT.<sup>9</sup>

Hal ini dibenarkan oleh Dina Siswi Kelas VII, Mengatakan Bahwa:

---

<sup>9</sup> Edi Ependi, S.Pd, Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 1 April 2021

Disekolah selalu diterapkan kegiatan sholat berjamaah yang diimami oleh guru kami siswa dan siswi sebagai jamaah.<sup>10</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Riski Siswa kelas VII mengatakan bahwa:

Setiap hari kami selalu melaksanakan sholat zuhur berjamaah yang diimami oleh guru dan kami siswa secara Bergantian sebagai muazin.<sup>11</sup>

Azzahra Siswi kelas VII mengatakan bahwa:

Setiap hari guru selalu menyuruh kami untuk sholat berjamaah tepat waktu.<sup>12</sup>

Kirana Siswi kelas VII juga mengatakan hal yang sama mengatakan bahwa:

Sholat zuhur berjamaah menjadi rutinitas kami tiap hari karna wali kelas dan guru lainnya selalu mengajarkan tentang keutamaan sholat berjamaah.<sup>13</sup>

Adapun sanksi yang didapatkan bagi peserta didik yang melanggar adalah teguran secara halus, tetapi apabila sudah melanggar sampai 3 kali, maka orang tua peserta didik dipanggil

e. Dzikir dan Do'a Bersama setelah selesai shalat Dzuhur

Dzikir dan do'a bersama dilakukan setelah selesai ibadah shalat dzuhur. Dalam kegiatan ini guru bertindak sebagai pendamping sedangkan salah satu dari peserta didik ditunjuk untuk menjadi pemimpin teman-temannya yang lain. Selain itu juga pihak madrasah telah menyediakan buku panduan Dzikir dan doa yang telah

<sup>10</sup> Dina, Siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh Kelas VII *Wawancara*: 3 April 2021

<sup>11</sup> Riski, Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh Kelas VII *Wawancara*: 3 April 2021

<sup>12</sup> Azzahra, Siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh Kelas VII *Wawancara*: 4 April 2021

<sup>13</sup> Kirana, Siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh Kelas VII *Wawancara*: 3 April 2021

disusun dalam bentuk buku sebagai alat bantu bagi peserta didik bagi yang belum hafal terutama untuk kelas X. Disini guru menerapkan metode pembiasaan kepada peserta didik supaya mereka terbiasa melakukan dzikir dan doa setelah selesai melakukan shalat. Disisi lain juga hal inibisa menjadikan bekal buat peserta didik ketika mereka sudah lulus untuk terjun di masyarakat secara langsung.

Adapun sanksi bagi peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan tersebut maka mereka akan diberikan teguran secara halus oleh pihak guru.

- f. Kajian Agama Islam pada hari Selasa dan Rabu di masing- masing kelas

Kajian Agama Islam merupakan salah satu *religious culture* yang diterapkan di madrasah MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Dalam proses pelaksanaannya kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan tambahan kepada peserta didik mengenai ajaran agama Islam. Karena Kajian Agama Islam itu sendiri memang dimasukkan kedalam proses pembelajaran yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Berdasarkan wawancara dengan Waka Kurikulum bagian Kurikulum, mengatakan bahwa

Hanya beberapa guru yang diamanati untuk mengisi materi ini diantaranya Ibu Rina Sundari, S.Pd. Adapun materi kajian agama Islam itu sendiri itu masih baru diterapkan. Berhubung hal itu masih baru diterapkan jadi dikembalikan kepada guru masing- masing yang diberi amanat untuk mengisi materi tersebut. Kalau standar yang telah ditetapkan oleh program madrasah materinya berkaitan dengan Al-Qur'an dan hadist.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Edi Ependi, S.Pd, Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 6 April 2021

g. Pesantren Ramadhan

Kegiatan pesantren ramadhan merupakan kegiatan rutin setiap tahun yang telah dilaksanakan oleh madrasah MTs Negeri 2 Sungai Penuh dan kegiatan ini bersifat wajib bagi peserta didik di madrasah tersebut. Pesantren ramadhan ini sendiri dilaksanakan selama 1hari. Adapun kegiatannya yaitu tadarrus Al-Qur'an, Tausiyah Ramadhan, dan ditutup dengan buka bersama.

Adapun sanksi yang diberikan ketika peserta didik melanggar dan tidak mengikuti kegiatan tersebut maka akan diberikan teguran secara halus dan disuruh untuk menghafal surat-surat pendek, doa-doa sehari dan lain-lain. Dengan adanya penerapan *religious culture* tersebut Pastinya diharapkan anak itu bisa memiliki kualitas diri yang lebih baik, berakhlakul karimah, memiliki sikap sosial dan juga spiritual yang baik, mempunyai tanggung jawab yang tinggi, mempunyai kesiapan mental untuk tampil di masyarakat, mempunyai sikap sosial tinggi dan keberanian diri dan juga agar tetap terjaga diri, pikiran dan tingkah laku dari hal- hal negatif seperti yang kita ketahui di zaman sekarang seperti maraknya tawuran pelajar, narkoba, seks bebas dan lain- lain. Selain itu diharapkan agar anak juga selalu mengedepankan ajaran-ajaran agama Islam

**3. Evaluasi pembentukan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh**

Evaluasi merupakan proses yang penting dalam kegiatan pendidikan, karena evaluasi dapat menentukan efektifitas kinerja

pendidik selama melakukan proses penerapan religious culture di MTs Negeri 2 Sungai Penuh. Adapun kriteria penilaian dari kegiatan *religious culture* yang diterapkan di madrasah ini diantaranya sebagai berikut.:

No	Nama Kegiatan ( <i>Religious culture</i> )	Kriteria Penilaian
1.	Doa sebelum belajar dan pembacaan surat-surat Pendek	1. Siswa rajin berdoa di setiap pagi
		2. Siswa berdoa dengan khusyu'
		3. Siswa tidak bercanda saat berdoa
2.	Mengedepankan budaya senyum dan salam sapa	1. Siswa selalu bersalaman dengan guru setiap pagi
		2. Siswa selalu bersalaman dengan guru di manapun berada
		3. Siswa selalu berkata sopan kepada guru
		4. Siswa selalu berbuat baik kepada guru dan teman
3.	Sholat Dhuha berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dhuha berjamaah
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam shalat dhuha berjamaah
4.	Shalat dzuhur berjamaah	4. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah
		1. Siswa rajin mengikuti sholat dzuhur berjamaah
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam shalat dzuhur berjamaah
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah
		4. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah



5.	Dzikir dan doa bersama setelah shalat Dhuhur	1. Siswa rajin mengikuti dzikir dan doa bersama setelah selesai shalat dzuhur
		2. Siswa tidak membolos untuk mengikuti Dzikir dan doa bersama setelah shalat dhuhur
		3. Siswa mengikuti dengan tertib
6.	Kajian Agama Islam	1. Siswa mengikuti kegiatan kajian agama Islam
		2. Siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan pendidik
		3. Siswa mengikuti dengan baik dan tidak gaduh

Sumber : Dokumentasi Sekolah MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Dalam melakukan evaluasi kegiatan ini bentuknya melalui absensi dan jadwal pengawasan yang dilakukan oleh guru piket yang telah disusun jadwalnya oleh Waka Kurikulum madrasah. Dalam hal ini pendidik berperan melakukan pengawasan dan memonitoring peserta didik ketika melaksanakan *religious culture* yang telah ditetapkan oleh madrasah. Untuk mencapai tujuan dari kegiatan *religious cultre* ini perlu adanya sanksi atau pengayaan yang diberikan oleh madrasah guna menciptakan ketertiban dalam menjalankan program yang telah ditetapkan supaya bisa berjalan dengan lancar adapun bentuknya sebagai berikut:

No	Nama Kegiatan (Religious culture)	Tindak Lanjut
1.	Do'a sebelum belajar dan pembacaan surat- surat pendek	Bagi peserta didik yang datang terlambat ke madrasah akan berdoasendiri setelah pembacaan doa selesai
2.	mengedepankan budaya senyum dan salam sapa	Teguran secara halus
3	Sholat dhuha berjamaah	Bagi peserta didik yangtelat disuruh Melaksanakan shalat dhuha 8 rakaat.
3.	Sholat Dzuhur berjamaah	Teguran secara halus, ditunjuk menjadi imamshalat untuk shalat berjamaah dengan teman-temannya yangtelat. Kalau sudah melanggar 3 kali orang tua dari peserta didik akan dipanggil
4.	Dzikir dan doabersama setelah shalat dzuhur	Teguran secara halus
5.	Kajian Agama Islam	Teguran secara halus

Sumber : Dokumentasi Sekolah MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Dari proses ini bisa dilihat peserta didik yang tidak menjalankan rutinitas kegiatan keagamaan madrasah. Selain itu Wali Kelas mempunyai peran yang lebih dibandingkan dengan guru lain karena kegiatan ini berkaitan erat dengan pendidikan agama Islam.

Berdasarka hasil wawancara dengan Bapak Waka Kurikulum mengatakan bahwa

Wali Kelas memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan sikap sosial dan tingkah laku peserta didik. Contohnya ketika Materi Kajian Agama Islam yang diberikan pada hari selasa, beliau menanyakan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik tentang masalah kewajiban shalat ketika diluar madrasah, tadarus, menanyakan isi materi khutbah jum'at di masjid lingkungan peserta didik tinggal. Dengan demikian secara tidak langsung

selaku Wali Kelas sangat memperhatikan terhadap perkembangan sikap dan tingkah laku dari peserta didik itu sendiri.<sup>15</sup>

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Abu Hasan orang tua siswa, mengatakan bahwa

Anak dirumah sekarang sudah mulai rajin sholat dan guru juga sering mengingatkan kami orang tua untuk memperhatikan anak ketika dirumah terutama tentang ibadah.<sup>16</sup>

Hal yang sama juga dibenarkan oleh ibu ike orang tua siswi, mengatakan bahwa:

Sekarang anak saya sudah rajin ibadah karna sering diingatkan oleh gurunya disekolah.<sup>17</sup>

Muhammad Padlan Siswa kelas VII juga membenarkan hal itu, mengatakan bahwa:

Wali kelas selalu bertanya kepada kami materi khutbah jum'at katanya sebagai bukti bahwa kami melaksanakan sholat juma'at.<sup>18</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh dafa, mengatakan bahwa:

Guru sering bertanya tentang kami diluar sekolah apa yang kami lakukan dirumah apakah sholat atau tidak, pernah tadarusan atau tidak sholat jum'at atau tidak.<sup>19</sup>

Jadi evaluasi ini berdasarkan penilaian guru dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Untuk itu

guru bekerjasama dengan pihak wali murid untuk melakukan monitoring terhadap sikap dan tingkah laku peserta didik diluar

lingkungan madrasah. Dengan demikian kegiatan religious culture

<sup>15</sup> Edi Ependi, S.Pd, Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 6 April 2021

<sup>16</sup> Abu Hasan, Orang Tua Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 10 April 2021

<sup>17</sup> Ike, Orang Tua Siswi Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 10 April 2021

<sup>18</sup> Muhammad Padlan, Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 7 April 2021

<sup>19</sup> Dafa, Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 15 April 2021

yang telah diterapkan di madrasah mempunyai manfaat terhadap perubahan sikap dan perilaku peserta didik di lingkungan tempat tinggal peserta didik terutama bagi kedua orang tuanya.<sup>17</sup>

#### 4. **Faktor Penghambat dan Pendorong dalam Penerapan *religious culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh**

Penerapan *Religious Culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh, sangat membantu warga madrasah khususnya siswa dalam pembentukankarakter dan bisa lebih meningkatkan sikap afektif dari para siswa. Mengingat tujuan dari penerapan *religious culture* sangat penting, maka madrasah membuat program yang akan membantu dalam penerapan *religious culture*. Seperti yang disampaikan oleh Waka Kurikulum dalam wawancara sebagai berikut:

“*Religious culture* yang diterapkan dimadrasah ini merupakan program madrasah, dan termasuk dalam penilaian ranah afektif siswa. Diharapkan, melalui program budaya religius ini, pengembanganranah afektif siswa akan semakin meningkat”<sup>20</sup>

Dalam setiap program kegiatan yang dilaksanakan, pasti ada memiliki faktor penghambat dan faktor pendorong. Tidak terkecuali dengan penerapan *religious culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh, faktor penghambat dan faktor pendukung tersebut bisa terjadi dari faktor lingkungan madrasah. Seperti yang disampaikan oleh kepala madrasah dalam wawancara sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Edi Ependi, S.Pd, Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 25 April 2021

“Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius madrasah antara lain adalah pertama, faktor lingkungan madrasah, yang kedua faktor guru sebagai teladan di madrasah, ketiga, faktor dari dalam diri murid itu sendiri dan yang keempat adalah faktor literasi yang disiapkan oleh madrasah untuk merangsang sikap religius anak-anak itu sendiri terhadap ilmu-ilmu agama.”<sup>21</sup>

Adanya faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut, tidak menjadi alasan untuk tidak lebih menumbuhkan dan mengembangkan budaya religius di madrasah, terlebih lagi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru harus lebih mampu mengajak dan menekankan nilai-nilai religius tersebut terhadap peserta didik. Seperti yang dipaparkan oleh Waka Kurikulum dalam wawancara sebagai berikut:

“Ya dalam kegiatan belajar mengajar tersebut kita sebagai guru bidang studi menggunakan beberapa metode dalam menekankan budaya religius tersebut. Seperti metode ceramah misalnya, kita lebih menjelaskan kepada sebab akibat yang akan didapat dalam menerapkan budaya religius, maksudnya dalam menjalankan segala perintahNya. Seperti saat melakukan ibadah, sholat misalnya. Kita jelaskan bagaimana pentingnya sholat tersebut, dan sebab yang diterima jika meninggalkannya. Di madrasah ini kan tiap hari jumat itu ada pengumpulan infaq, nah dari situ kita jelaskan kenapa infaq itu harus dilaksanakan. Setelah menjelaskan teori-teori tersebut dalam penekanan budaya religius saat proses belajar mengajar ini harus adanya praktik, ini bagian terpentingnya ini. Dalam pengawasan guru bidang studi harus melaksanakan praktik agar para siswa lebih paham”.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Edi Ependi, S.Pd, Waka Kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 25 April 2021

<sup>22</sup> Rina Sundari, S.Pd, Wali Kelas VII MTs Negeri 2 Sungai Penuh, *Wawancara*: 5 Mei 2021

## C. Pembahasan

### 1. Perencanaan pembentukan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Dalam analisis perencanaan *Religious Culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh ini sudah tepat. Berdasarkan data lapangan yang peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Perencanaan yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam penerapan *religious culture* diawali dengan rapat kerja tahunan yang diadakan oleh pihak madrasah dengan kepala madrasah. Dari hasil rapat itu kemudian dikembalikan kepada pihak madrasah dan dirapatkan dengan dewan guru mengenai program yang akan dijalankan oleh madrasah. Disini waka kurikulum bertugas untuk membuat jadwal, absensi dari kegiatan keagamaan serta membuat jadwal terhadap guru yang nantinya bertugas untuk melakukan pengawasan terhadap kegiatan tersebut. Disini guru diberikan kebebasan untuk menerapkan strategi dan metode dalam melakukan penerapan *religious culture* terhadap peserta didik.

Perencanaan pembentukan karakter *Culture religious* pada Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh ada beberapa aspek yang menjadi prioritas sekolah. a) mempersiapkan anak didik sejak dini untuk bertakwa dan mampu mengimplementasikan sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. b) Mendidik siswa dalam berkomunikasi agar mampu membangkitkan sikap keagamaan, sehingga ada toleransi di antara sesama penganut agama di lingkungan sekolah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan pembentukan karakter *Culture religious* pada Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh sudah baik.

Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun tahun 2003 pasal 3 yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>23</sup>

Hal ini didukung oleh penelitian dari Widia Ningsi Simanjuntak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan *religious culture* di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan berjalan dengan baik. Melalui program kegiatan keagamaan yang dibentuk oleh kepala sekolah seperti; membudayakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), melaksanakan ibadah berjamaah, pengumpulan infaq, dan kegiatan perayaan hari besar keagamaan.<sup>24</sup>

## **2. Pelaksanaan pembentukan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh**

Penerapan *religious culture* dalam pendidikan agama Islam di MTs Negeri 2 Sungai Penuh bisa berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya suasana lingkungan belajar yang kondusif, peraturan mendukung yang ditetapkan oleh madrasah untuk menciptakan ta ta tertib yang baik dan disiplin, dengan adanya sanksi yang telah ditetapkan bagi peserta didik yang melanggar peraturan. Selain itu juga peran pendidik yang aktif

<sup>23</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun tahun 2003 pasal 3

<sup>24</sup> Widia Ningsi Simanjuntak, Penerapan Religious Culture oleh Kepala Sekolah di SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan, Skripsi.

dalam melakukan kontrol dan pengawasan terhadap peserta didik ketika melaksanakan kegiatan agama yang ada di madrasah, memberikan motivasi yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam. Dan tersedianya sarana prasarana yang menunjang pembinaan dalam pelaksanaan *religious culture* yang telah ditetapkan oleh madrasah.

Penerapan *religious culture* yang telah dilaksanakan di MTs Negeri 2 Sungai Penuh diantaranya: Doa bersama dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-dhuha- An-nas) sebelum pembelajaran dimulai, mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, doa dan dzikir selesai shalat, kajian agama Islam dan pesantren ramadhan. Dalam pelaksanaannya program yang telah ditetapkan berjalan dengan baik karena beberapa faktor yang mendukung lainnya. Tersedianya sarana fisik yang memadai dengan adanya masjid yang cukup luas memberikan manfaat dan keuntungan tersendiri yang dapat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan kegiatan agama yang ada. Baik ketika akan melakukan shalat dhuha maupun shalat dzuhur berjamaah.

Disisi lain peran aktif dari pendidik dalam melakukan pengawasan dan kontrol dengan adanya jadwal yang telah ditetapkan membuat pelaksanaan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah bisa terkondisikan dengan baik. Baik ketika pengkondisian peserta didik ketika keluar dari kelas sampai peserta didik memasuki masjid semuanya berjalan dengan baik dibawah pengawasan dari guru yang bertugas pada hari tersebut. Meskipun ada beberapa peserta didik yang kadang-



kadang sulit untuk dikondisikan. Tapi sebagian besar peserta didik taat dan patuh terhadap apa yang telah diperintahkan oleh pendidik.

Hal ini didukung pendapat dari Nurkolis menyatakan bahwa pada tingkat sekolah, kepala sekolah sebagai figur kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya meningkatkan tanggungjawab dan otoritasnya dalam program-program sekolah, kurikulum dan keputusan personel, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya.<sup>25</sup>

Berdasarkan dari jurnalistik dari Rosalin Helga Amazona. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam perencanaan, kepala madrasah dan guru telah membuat program madrasah berupa pembiasaan dan budaya madrasah yang berkaitan dengan nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab. Pelaksanaan program madrasah berupa pembiasaan dan budaya madrasah yang berkaitan dengan nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab adalah dengan

- 1) Mewajibkan siswa untuk shalat duha berjamaah di masjid madrasah guna melatih sikap religius siswa;
- 2) Menekankan pada siswa untuk tidak mencontek saat ulangan guna melatih sikap jujur siswa;
- 3) Melarang siswa untuk meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung guna melatih sikap tekun pada siswa supaya dapat menyimak pelajaran dengan saksama;
- 4) Menekankan pada siswa untuk melaksanakan piket sesuai jadwal guna melatih sikap disiplin siswa;
- 5) Mewajibkan siswa untuk

---

<sup>25</sup> Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Semarang: Grasindo, 2008) hal 119

membuang sampah pada tempatnya guna melatih sikap peduli/tanggungjawab siswa kepada sesama. Evaluasi program madrasah berupa parenting school, home visit, mengadakan dewan kelas secara rutin, komunikasi wali kelas kepada orang tua secara intensif, pendampingan secara agama (mentoring) dan akademik, tausiyah, dan menjalin kedekatan antara guru dengan siswa guna menggali masalah siswa.<sup>26</sup>

Pelaksanaan *religious culture* dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: a) Guru-guru melakukan pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap *religious* seperti berkomunikasi, berperilaku dan bertindak berdasarkan agama yang dianutnya. b) Membuat jadwal untuk salat berjamaah secara bergantian dan dipandu oleh guru Pendidikan Agama masing-masing secara bergantian.

Berdasarkan hasil penelitian dari Rosalin Helga Amazona melakukan penelitian dengan judul, 'Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta.' Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perencanaan, kepala madrasah dan guru telah membuat program madrasah berupa pembiasaan dan budaya madrasah yang berkaitan dengan nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab. Pelaksanaan program madrasah berupa pembiasaan dan budaya madrasah yang berkaitan dengan nilai religius, jujur, tekun, disiplin, dan peduli/tanggungjawab adalah dengan 1)

---

<sup>26</sup>Rosalin Helga Amazona, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta", Skripsi (Purwokerto: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2016), h. 2

Mewajibkan siswa untuk shalat duha berjamaah di masjid madrasah guna melatih sikap religius siswa; 2) Menekankan pada siswa untuk tidak mencontek saat ulangan guna melatih sikap jujur siswa; 3) Melarang siswa untuk meninggalkan kelas saat pelajaran berlangsung guna melatih sikap tekun pada siswa supaya dapat menyimak pelajaran dengan saksama; 4) Menekankan pada siswa untuk melaksanakan piket sesuai jadwal guna melatih sikap disiplin siswa; 5) Mewajibkan siswa untuk membuang sampah pada tempatnya guna melatih sikap peduli/tanggungjawab siswa kepada sesama. Evaluasi program madrasah berupa parenting school, home visit, mengadakan dewan kelas secara rutin, komunikasi wali kelas kepada orang tua secara intensif, pendampingan secara agama (mentoring) dan akademik, tausiyah, dan menjalin kedekatan antara guru dengan siswa guna menggali masalah siswa.<sup>27</sup>

### 3. Evaluasi pembentukan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Dalam analisis evaluasi penerapan *Religious Culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh ini sudah tepat. Berkaitan dengan adanya budaya beragama (*Religious culture*). Yang diterapkan oleh madrasah untuk mendukung pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam, maka pihak madrasah melibatkan seluruh guru dalam kegiatan keagamaan, mengharuskan guru mengaitkan materi pembelajaran yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan hadist yang bekerjasama dengan seluruh pendidik

<sup>27</sup>Rosalin Helga Amazona, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Dasar Islam Terpadu Hidayatullah Yogyakarta", Skripsi (Purwokerto: Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2016), h. 2

dalam menerapkan kegiatan keagamaan. Budaya yang diterapkan juga mendukung untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta tanggung jawab, kebersamaan, saling menghargai, kedisiplinan, meningkatkan hubungan personal peserta didik dengan seluruh warga madrasah baik dengan sesama teman, guru, maupun dengan pihak madrasah lainnya sehingga tercipta suasana yang kondusif.

Berdasarkan data lapangan yang peneliti peroleh untuk evaluasi dalam penerapan *religious culture* di lingkungan madrasah sendiri selama ini dilakukan melalui absensi yang telah dibuat. Dengan adanya absensi pendidik bisa melakukan control dan pengawasan terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap kegiatan keagamaan yang telah diterapkan di madrasah. Sedangkan sanksi yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik yang melanggar ada berbagai macam sanksi baik berupa teguran secara halus, peringatan, dan panggilan kepada orang tua peserta didik yang memang telah melakukan pelanggaran secara terus menerus. Sanksi itu sendiri bersifat mendidik bukan secara fisik. Sanksi itu diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran terhadap peserta didik yang nantinya akan memberikan arahan dan bimbingan terhadap pertumbuhan sikap dan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik lagi. Dengan begitu tujuan dari penerapan *religious culture* dalam pendidikan agama Islam di MTs Negeri 2 Sungai Penuh bisa berjalan dengan lancar.

Sedangkan Evaluasi *Religious Culture* dalam pendidikan agama Islam diluar lingkungan madrasah dapat di lihat dari sikap dan perilaku

keseharian peserta didik baik di lingkungan madrasah maupun diluar. Pendidik bekerjasama dengan orang tua dan masyarakat ditempat tinggal peserta didik untuk mengetahui perkembangan dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik selama berada diluar lingkungan madrasah. Jadi kalau ada sikap dan perilaku peserta didik yang melanggar/menyalahi aturan diluar lingkungan madrasah baik itu dari masyarakat maupun dari orang tua bisa langsung melaporkan kepada pihak madrasah supaya peserta didik yang bersangkutan bisa dibimbing dan diarahkan agar tidak menyalahi aturan atau melakukan perbuatan yang kurang berkenan baik kepada masyarakat maupun kepada orang tua khususnya. Dengan adanya *Religious Culture*, peserta didik sudah menampakkan perubahan-perubahan sikap dan tingkah laku ke arah yang lebih baik dan positif.

Menurut pendapat peneliti, evaluasi penerapan *Religious Culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh sudah baik karena dalam penerapannya *religious culture* telah direncanakan dengan baik dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Kepala sekolah juga dalam penerapan *religious culture* sesuai dengan fungsinya sebagai kepala sekolah yaitu mengorganisasikan pembagian tugas agar program yang sudah direncanakan berjalan dengan baik.

#### **4. Faktor Penghambat dan Pendorong dalam Penerapan *religious culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh**

Faktor Penghambat dan Pendorong dalam Penerapan *religious culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius madrasah antara lain adalah pertama, faktor lingkungan madrasah, yang kedua faktor guru

sebagai teladan di madrasah, ketiga, faktor dari dalam diri murid itu sendiri dan yang keempat adalah faktor literasi yang disiapkan oleh madrasah untuk merangsang sikap religius anak-anak itu sendiri terhadap ilmu-ilmu agama. Adanya faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut, tidak menjadi alasan untuk tidak lebih menumbuhkan dan mengembangkan budaya religius di madrasah, terlebih lagi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Guru harus lebih mampu mengajak dan menekankan nilai-nilai religius tersebut terhadap peserta didik. Seperti perilaku siswa yang suka mencontek untuk mendapatkan nilai yang tinggi, persaingan yang kurang sehat antar sesama teman, dan perilaku yang tidak disiplin dan kurang kerja keras. Selain itu, kurangnya penanaman akhlak pada siswa juga dapat menyebabkan anak-anak kurang menghargai guru maupun orang tua, kurangnya sikap sosial sesama teman yang dapat memicu terjadinya perkelahian antar siswa, pengeroyokan, dan diskriminasi kelompok.<sup>28</sup> Jadi, kurangnya nilai akhlak dapat memicu perpecahan antar siswa di dalam lingkungan madrasah. Oleh karena itu perlu adanya penciptaan budaya beragama (*culture religious*) yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan pembiasaan-pembiasaan hidup disiplin, rapi, tertib, bertanggung jawab, ramah, sopan santun, saling tolong menolong, saling menghargai, cinta terhadap lingkungan, taat dalam menjalankan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain.

---

<sup>28</sup>Djamaludin Ancok dan Fuat Mashori Suroso, Psikologi Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h.123

Dalam Penerapan *religious culture* sendiri membutuhkan peran aktif tidak hanya dari pihak madrasah melainkan orang tua dan masyarakat setempat juga diperlukan. Dalam kenyataannya peserta didik melakukan itu semua atas dasar perintah bukan dengan kesadaran pribadi maka dari itu pembiasaan yang sudah dilaksanakan di madrasah disampaikan kepada orang tua agar tetap bisa mengontrol anak mereka agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penerapan *Religious culture* dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 2 Sungai Penuh diharapkan dapat membentuk peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma ajaran Islam. Sehingga perilaku peserta didik dimata masyarakat bisa sesuai dengan norma yang berlaku. Untuk itu pihak madrasah bekerjasama dengan orang tua, dan masyarakat ditempat tinggal peserta didik untuk sama-sama saling membantu dalam pengawasan peserta didik diluar lingkungan madrasah. Karena pada dasarnya perilaku peserta didik selama di madrasah masih ada yang mengontrol namun ketika peserta didik itu diluar lingkungan madrasah pendidik pun sulit mengawasi perilaku peserta didik. Jadi ketika ada tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dimata masyarakat tempat tinggal khususnya orang tua bisa langsung melaporkan ke pihak madrasah. Dengan adanya kerjasama dari pihak luar madrasah diharapkan bisa membantu keberhasilan dan kelancaran dalam pembinaan yang dilakukan terhadap peserta didik.

Pelaksanaan *Religious Culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh tidak selamanya berjalan dengan lancar. Dalam kenyataannya madrasah

mengalami tantangan bahkan bisa berarti kendala- kendala dalam proses pencapaiannya. Maka berikut ini akan dijelaskan kendala dalam pelaksanaannya, yang peneliti dapatkan melalui pengamatan baik dari pendidik, peserta didik, maupun sarana prasarana yang ada di lingkungan madrasah.

Hal ini sesuai dengan penelitian dari lukman menunjukkan bahwa:(1) Penerapan budaya Agama (religious culture) Di SMK Islamic Centre Baiturrahman diantaranya: Doa bersama dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-dhuha- An-nas) sebelum pembelajaran dimulai, Mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, Shalat dhuha berjamaah, Shalat dzuhur berjamaah, Doa dan dzikir selesai shalat, Kajian agama islam dan Pesantren ramadhan. (2) Dalam kegiatan ini, guru menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan. Pelaksanaannya pun terjadwal dan masingmasing kegiatan ada evaluasinya baik melalui pengamatan langsung atau melalui absensi yang telah disediakan. Dengan demikian peserta didik menjadi lebih aktif dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya dan memiliki sopan santun yang sesuai dengan akhlak Islami. Kerjasama yang baik antara Kepala sekolah, guru beserta peserta didik menjadikan kegiatan Religius Culture ini menjadi berkualitas di SMK ini.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Lukman, Implementasi "Religious Culture" Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang), Skripsi.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah peneliti menguraikan hasil penelitian mengenai implementasi *Religious culture* dalam pendidikan agama Islam di MTs Negeri 2 Sungai Penuh maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Perencanaan pembentukan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh *bahwa* dalam perencanaan kepala madrasah bekerjasama dengan seluruh guru- guru yang ada. Perencanaan ini prosesnya diawali dengan rapat kerja tahunan dengan madrasah kemudian setelah itu rapat yang diadakan oleh madrasah yakni rapat antara kepala madrasah dan guru yang masing- masing guru menyampaikan pendapatnya terkait program *religious culture* yang akan diterapkan di madrasah yang nantinya akan disesuaikan dengan visi misi yang telah ditetapkan oleh madrasah dengan tujuan Membentuk anak bangsa yang cerdas, terampil dan mandiri, beriman dan taqwa kepada Allah SWT serta berwawasan IPTEK. penelitian menunjukkan bahwa Perencanaan pembentukan karakter *Culture religious* pada Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh sudah baik.
2. Pelaksanaan pembentukan Karakter *Culture religious* pada Siswa Di MTs Negeri 2 Sungai Penuh yaitu Doa bersama dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-dhuha- An-nas) sebelum pembelajaran dimulai, Mengedepankan budaya senyum dan salam sapa, Shalat dhuha berjamaah, Shalat dzuhur berjamaah, doa dan dzikir selesai shalat, Kajian agama Islam dan Pesantren ramadhan. Kegiatan tersebut berjalan dengan lancar di MTs Negeri 2 Sungai Penuh.

Dengan adanya kegiatan *Religious Culture* ini, para peserta didik lebih aktif dan rajin dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dengan *religious culture*. Berbagai macam kegiatan di atas bisa dikatakan *religious culture* karena memang berbagai kegiatan tersebut sudah diterapkan di MTS Negeri 2 Sungai Penuh tersebut. Sehingga sampai sekarang kegiatan *Religious Culture* di MTS Negeri 2 Sungai Penuh menjadi salah satu ciri khas yang ada di MTS Negeri 2 Sungai Penuh ini. Guru beserta peserta didik menjalankan kegiatan tersebut sesuai dengan aturan yang ada. Guru juga sebagai contoh dan guru pula menjadi pengevaluasi kegiatan ini.

3. Evaluasi pembentukan Karakter *Culture religious* pada Siswa di MTs Negeri 2 Sungai Penuh bahwa ada evaluasinya baik melalui pengamatan langsung atau melalui absensi yang telah disediakan. Sehingga kegiatan *Religious Culture* berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan adanya kegiatan *Religious Culture* ini, peserta didik menjadi lebih aktif dan disiplin dalam menjalankan kewajibannya dan memiliki sopan santun yang sesuai dengan akhlak Islami.
4. Faktor Penghambat dan Pendorong dalam Penerapan *religious culture* di MTs Negeri 2 Sungai Penuh Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius madrasah antara lain adalah pertama, faktor lingkungan madrasah, yang kedua faktor guru sebagai teladan di madrasah, ketiga, faktor dari dalam diri murid itu sendiri dan yang keempat adalah faktor literasi yang disiapkan oleh madrasah untuk merangsang sikap religius anak-anak itu sendiri terhadap ilmu-ilmu agama.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang mungkin dapat menjadi pertimbangan madrasah sebagai berikut;

### 1. Bagi Siswa

Kesadaran dari siswa untuk terus belajar dan menyadari bahwa pentingnya berperilaku sesuai nilai-nilai ajaran Islam, memiliki sikap spiritual dan sosial yang tinggi untuk membentengi diri dari hal-hal negatif yang banyak terjadi di zaman sekarang

### 2. Bagi Guru

- a. Meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dengan memberi kesempatan untuk belajar lebih lanjut dan mengikuti berbagai macam pelatihan demi peningkatan profesionalisme guru
- b. Senantiasa selalu melakukan pengawasan dan control terhadap peserta didik dalam melaksanakan kegiatan beragama di madrasah
- c. Meningkatkan strategi dan metode yang lebih menarik dan kreatif agar menarik peserta didik untuk bisa menyerap semua apa yang telah diajarkan.

### 3. Bagi Madrasah

- a. Melengkapi sarana prasarana madrasah agar pembelajaran dapat berjalan sesuai target yang diharapkan. Misalnya dengan menambah koleksi bacaan keIslaman di perpustakaan
- b. Meningkatkan kerja sama yang lebih erat dengan orang tua dan masyarakat terkait dengan pembinaan kepribadian siswa

## BIBLIOGRAFI

- Arikunto, Suharsimi, (2004), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, (2008), *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 2012, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.
- Daryanto, (2006), *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Didi Supriadie, Deni Darmawan, (2006), *Komunikasi Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hamalik, Oemar, (2015), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Herabudin, (2009), *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kimbel, (2012), *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Saiful Bahri Djamarah, dan Aswan Zain, (2002), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudyahardjo, Redja, (2008), *Pengantar Pendidikan (Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumny dan Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, (2011), *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Nuridin, M. Basyiruddin Usman, (2003), *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press.
- Purwanto, Ngalim, (2007), *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis (Berbagai Teori Pendidikan Kontemporer dibahas dan Setiap Permasalahan dijelaskan dengan Contoh Praktis. Rujukan Utama Mahasiswa dan Penyegaran Bagi Para Guru)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim, (2003), *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Purwanto, Ngalim, (2007), *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis (Berbagai Teori Pendidikan Kontemporer dibahas dan Setiap Permasalahan dijelaskan dengan Contoh Praktis. Rujukan Utama Mahasiswa dan Penyegaran Bagi Para Guru)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sagala, Syaiful, (2005), *Konsep dan Makna Pembelajaran (Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*, Bandung: Alfabeta.

Sardiman, (2014), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers.

Sagala, Syaiful, (2005), *Konsep dan Makna Pembelajaran (Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar)*, Bandung: Alfabeta.

Slameto, (2010), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Bandung : Rineka Cipta.

Soli Abimanyu, Thayeb Manrihu, (1996), *Teknik dan Labaratorium Konseling (Untuk Lingkungan Sendiri) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik*, Jakarta : Jalan Pintu Satu Senayan.

Sukmadinata, Nana Syaodih, (2013)*Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sudijono, Anas, (2008), *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Frafindo.

Trianto, (2007), *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik (Konsep, Landasan Teoritis-Praktis dan Implementasinya)*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI

## Lampiran 1

### LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN PESERTA DIDIK

Hari/Tanggal: Senin, 21 Maret 2021

N O.	Jenis Kegiatan	Kriteria Penilaian	T	TT
1.	Doa sebelum belajar dan pembacaan surat-surat Pendek	1. Siswa rajin berdoa di setiap pagi	√	
		2. Siswa berdoa dengan khusyu'	√	
		3. Siswa tidak bercanda saat berdoa	√	
2.	Menedepankan budaya senyum dan salamsapa	1. Siswa selalu bersalamandengan guru setiappagi	√	
		2. Siswa selalu bersalaman dengan guru di manapun berada	√	
		3. Siswa selalu berkata sopan kepada guru	√	
		4. Siswa selalu berbuat baik kepada guru dan teman	√	
3.	Sholat Dhuha berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dhuha berjamaah	√	
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		√
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah		√
		4. Siswa khusyu' dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		√
4	Shalat Dzuhur berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dzuhur berjamaah	√	
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah		√
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah		√
		4. Siswa khusyu' dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah		√
5	Dzikir dan doabersama setelah shalat Dhuhur	1. Siswa rajIn mengikuti dzikir dan doa bersama setelah selesai shalat dzuhur	√	
		2. Siswa tidak membolos untuk mengikuti Dzikir dan doa bersama setelah shalat dhuhur	√	
		3. Siswa mengikuti dengan tertib	√	

**T** : Terlaksana

**TT** : Tidak Terlaksana

## Lampiran 2

### LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN PESERTA DIDIK

Hari/Tanggal: Selasa, 22 Maret 2021

NO.	Jenis Kegiatan	Kriteria Penilaian	T	TT
1.	Doa sebelum belajar dan pembacaan surat-surat Pendek	1. Siswa rajin berdoa di setiap pagi	√	
		2. Siswa berdoa dengan khusyu'	√	
		3. Siswa tidak bercanda saat berdoa	√	
2.	Mengedepankan budaya senyum dan salam sapa	1. Siswa selalu bersalaman dengan guru setiap pagi	√	
		2. Siswa selalu bersalaman dengan guru di manapun berada	√	
		3. Siswa selalu berkata sopan kepada guru	√	
		4. Siswa selalu berbuat baik kepada guru dan teman	√	
3.	Sholat Dhuha berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dhuha berjamaah	√	
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		√
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah		√
		4. Siswa khusyu' dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		√
4.	Shalat Dzuhur berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dzuhur berjamaah	√	
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah		√
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dzuhur berjamaah		√
		4. Siswa khusyu' dalam melaksanakan sholat dzuhur berjamaah		√
5.	Dzikir dan doa bersama setelah shalat Dhuhur	1. Siswa rajin mengikuti dzikir dan doa bersama setelah selesai shalat dzuhur	√	
		2. Siswa tidak membolos untuk mengikuti Dzikir dan doa bersama setelah shalat dhuhur	√	

### Lampiran 3

#### LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN PESERTA DIDIK

Hari/Tanggal: Rabu, 23 Maret 2021

NO	Jenis Kegiatan	Kriteria Penilaian	T	T T
1.	Doa sebelum belajar dan pembacaan surat-surat Pendek	1. Siswa rajin berdoa di setiap pagi	√	
		2. Siswa berdoa dengan khusyu'	√	
		3. Siswa tidak bercanda saat berdoa	√	
2.	Mengedepankan budaya senyum dan salam sapa	1. Siswa selalu bersalaman dengan guru setiap pagi	√	
		2. Siswa selalu bersalaman denganguru di manapun berada	√	
		3. Siswa selalu berkata sopan kepada guru	√	
		4. Siswa selalu berbuatbaik kepada guru dan teman	√	
3.	Sholat Dhuha berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dhuha berjamaah	√	
		2. Siswa selalu tepat waktu dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		√
		3. Siswa tidak membolos untuk mengikuti sholat dhuha berjamaah		√
		4. Siswa khusyu' dalam melaksanakan sholat dhuha berjamaah		√
4.	Shalat Dzuhur berjamaah	1. Siswa rajin mengikuti sholat dzuhur berjamaah	√	



## Lampiran 4

### Pedoman Wawancara dengan Waka Kesiswaan MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Narasumber : Waka kesiswaan MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Nama : **Agustiarman, S.Pd**

Lokasi : MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Tanggal : 20, 29 Maret 2021

1.	Penulis	Assalamu'alaikum pak, saya Shinta Juwita mahasiswi IAIN Kerinci yang akan melakukan penelitian di <i>MTS NEGERI 2 SUNGAI PENUH</i> ini
	Narasumber	Wa'alaikum salam, iya Dek, ada yang bisa saya bantu?
2.	Penulis	Mohon maaf pak, sebelumnya saya mengganggu, bolehkah saya meminta waktu sebentar untuk melakukan wawancara dengan bapak ?
	Narasumber	Iya Dek tentu saja boleh
3.	Penulis	Apakah yang melatarbelakangi madrasah ini menerapkan " <i>religious culture</i> " (Budaya beragama)?
	Narasumber	Iya karena kebijakan dari madrasah yang mempunyai visi misi untuk menghasilkan peserta didik yang mempunyai landasan agama yang kuat, berilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai, taat kepada Allah dan Rasul- Nya, berbakti kepada orang tua, terampil dan mandiri dalam hidup, serta berakhlak mulia dan menjaga nama baik madrasah
4.	Penulis	Untuk pengelolaan Penerapan religius culture sendiri dimadrasah ini seperti apa pak ?
	Narasumber	Untuk pengelolaanya kita bekerjasama dengan guru-guru. Jadi tidak hanya guru tertentu saja yang diberitanggung jawab, melainkan semua pihak madrasah ikut berpartisipasi dalam menerapkan kebijakan tersebut.
5	Penulis	Bagaimana cara perumusan program <i>religious culture</i> untuk peserta didik? apakah ada pihak lain yang terkait?

		naungan madrasah, jadi terlebih dahulu program tersebut dirumuskan oleh madrasah dan bekerjasama dengan kepala madrasah dan waka kurikulum serta pendidik yang bersangkutan.
6	Penulis	Bagaimana cara sosialisasi program ( <i>religious culture</i> ) yang telah dibuat oleh pihak madrasah kepada guru-guru?
	Narasumber	Untuk sosialisasi kepada guru-guru itu sendiri dilakukan melalui rapat yang diselenggarakan oleh pihak madrasah setiap 1 bulan sekali sekaligus evaluasi terhadap program yang telah ditetapkan sebelumnya..
7	Penulis	Perkembangan zaman sekarang menuntut guru itu lebih aktif dan kreatif, bagaimana cara bapak memotivasi kepadaguru agar menjadi lebih aktif dankreatif?
	Narasumber	Ya saya selalu memberi arahan kepadaguru-guru untuk lebih aktif dan kreatif supaya tujuan dari program yang telah ditetapkan madrasah bisa terealisasi dengan baik. Setelah itu, guru diberikankebebasan untuk mengembangkannya..
8	Penulis	Apa harapan bapak terhadap peserta didik dengan adanya program <i>religious culture</i> dalam madrasah ini?
	Narasumber	Harapannya setelah mereka keluar (lulus) dari sekoah ini selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi juga mempunyai akhlak/ budi pekerti yang mulia.
9	Penulis	Terimakasih sudah mengizinkan saya untuk melakukan wawancara dengan pak serta tambahan pengetahuannya, semoga dapat saya pergunakan dalam penelitian saya sebaik-baiknya
	Narasumber	Iya Dek sama-sama.
10.	Penulis	Wassalamu'alaikum..
	Narasumber	Wa'alaikum salam..

## Lampiran 5

### Pedoman Wawancara dengan Wali Kelas VII

Narasumber : Wali Kelas VII  
 Nama : Rina Sundari, S.Pd  
 Lokasi : Kantor Guru  
 Tanggal : 25,27,29 Maret 2021

1.	Penulis	Assalamu'alaikum buk, saya Shinta Juwita yang melakukan penelitian tentang <i>religious culture</i> dalam pendidikan agama Islam
	Narasumber	Wa'alaikum salam, iya Dek. Ada yang bisa saya bantu?
2.	Penulis	Iya buk. Saya mau bertanya tentang penerapan <i>religious culture</i> dalam pendidikan agama Islam di madrasah ini itu seperti apa?.
	Narasumber	Penerapan <i>religious culture</i> disini berdasarkan kebijakan dan ketetapan yang telah ditetapkan oleh madrasah, selanjutya diserahkan kepada guru untuk menjalankan program tersebut.
3.	Penulis	Sebelumnya saya mau bertanya buk. Ibu selaku Wali Kelas tentunya mempunyai peran yang lebih dibandingkan dengan guru-guru lain tentang penerapan program <i>religijs culture</i> di madrasah ini?
	Narasumber	Sebenarnya untuk Dekalah peran sendiri semua guru disini mempunyai peran yang sangat penting tentunya, karena kita semua bekerjasama dalam menjalankan penerapan <i>religious culture</i> . Jadi tidak hanya guru pendidikan agama Islam yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut melainkan semua pihak dari madrasah ikut terlibat dalam melaksanakan program yang telah ditetapkan oleh madrasah karena dari awal misi dari madrasah ini untuk membentuk karakter peserta didik yang unggul dengan memiliki akhlaq yang mulia tentunya.
4.	Penulis	Apa saja kegiatan <i>Religious culture</i> yang telah diterapkan dimadrasah ini?
	Narasumber	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bordoa bersama dan pembacaan surat-surat pendek (Ad-Duha-An-Nas)</li> <li>2. Membiasakan budaya <i>mushafahah</i></li> <li>3. Shalat Dhuha Berjamaah</li> <li>4. Sholat Dzuhur berjamaah</li> <li>5. Dzikir dan doa bersama setelah selesai shalat dhuhur</li> <li>6. Kajian Agama Islam</li> <li>7. Pesantren Ramadhan</li> </ol>
5.	Penulis	Menurut Ibu Selaku Wali Kelas bagaimana Metode yang buk pakai ketika menerapkan <i>religious culture</i> dimadrasah ini buk?

	Narasumber	Kalau saya sendiri metode yang dipakai, yaitu metode keteladanan, dan metode pembiasaan.
6.	Penulis	Dari kedua metode yang telah ibuk terapkan, itu dalam proses pelaksanaannya apakah ada hambatannya?
	Narasumber	Kalau hambatan itu pasti ada Dek, contohnya saja ketika Dekuk waktu shalat dhuha maupun shalat dhuhur banyak anak-anak yang Dekih perlu dikondisikan terutama anak-anak kelas VII yang Dekih baru dan adaptasi dengan lingkungan madrasah yang memang menrapkan budaya seperti ini, ya mungkin itu hal yang wajar. Tapi Alhamdulillah untuk kelas VIII dan kelas VIII semuanya bisa dikondisikan dengan baik
7.	Penulis	Yang ingin saya tanyakan lagi itu proses penerapannya seperti apa? Apakah ada materi khususnya tersendiri?
	Narasumber	Sebenarnya utuk Kajian Agama Islam sendiri itu baru-baru ini diterapkan. Kebetulan saya juga diberikan amanah untuk mengisi materi kajian agama Islam bersama dengan beberapa guru lain. Untuk penyampaian materi seperti apa itu dikembalikan kepada masing-masing guru, kalau standar yang telah ditetapkan oleh program madrasah materinya berkaitan dengan Al-Qur'an dan hadist.
8.	Penulis	Begitu ya buk, apakah ada sanksi yang diberikan jika peserta didik yang melanggar buk? Apakah semua guru juga menerapkan sanksi yang sama terhadap peserta didik.
	Narasumber	Iya jelas ada Dek. Tetapi sanksi ini adalah sanksi yang mendidik. kalau untuk Dekalh sanksi kebanyakan guru-guru yang lain hanya sebatas teguran dan memeberi peringatan kepada peserta didik yang melanggar, kalau saya sendiri sanksinya berupa denda Rp.20.000 yang mana nanti uang itu oleh peserta didik untuk infaq, bukan Dekalah uang yang menjadi peringatan supaya peserta didik takut untuk tidak melanggar melainkan saya ingin mereka belajar untuk berbuat baik dan membiasakan diri untuk menyisihkan sebagian hartanya dijalan kebaiakan
9.	Penulis	Iya buk, Adakah absensi yang diberlakukan untuk beberapa kegiatan tersebut?
	Narasumber	Iya ada Dek. Karena tanpa bantuan absensi, guru sulit mengecek apabila ada peserta didik yang melanggar.
10.	Penulis	Bagaimana implikasi terhadap peserta didik buk?
	Narasumber	Pastinya diharapkan anak itu bisa memiliki kualitas diri yang lebih baik, berakhlakul karimah, memiliki sikap sosial dan juga spiritual yang baik, mempunyai tanggung jawab yang tinggi, mempunyai kesiapan mental untuk tampil di Masyarakat, mempunyai sikap sosial tinggi dan keberanian diri dan juga agar tetap terjaga diri, pikiran dan tingkah laku dari hal- hal negatif seperti yang kita ketahui di zaman sekarang seperti maraknya tawuran pelajar, narkoba, seks bebas dan lain-lain. Selain itu

		diharapkan agar anak juga selalu mengedepankan ajaran-ajaran agama Islam.
11.	Penulis	Apakah yang menjadi tolok ukur keberhasilan terhadap peserta didik berkaitan dengan <i>religious Culture</i> yang diterapkan dimadrasah ini?
	Narasumber	Yang menjadi tolok ukur keberhasilan, anak pun menjadi lebih taat dan sopan. Walaupun tidak langsung berubah total, tetapi paling tidak perlahan-lahan ada perubahan yang nanti bisa menjadikan peserta didik sebagai insan kamil,
12.	Penulis	Bagaimana tanggapan orang tua siswa terkait adanya kegiatan ini?
	Narasumber	Alhamdulillah respon orang tua peserta didik selama ini positif, justru mereka bersyukur anaknya dimadrasahkan disini selain mendapat ilmu pelajaran merka juga mendapatkan pendidikan karakter yang menjadi modal utama kelak ketika peserta didik keluar dari sini.
13.	Penulis	Alhamdulillah kalau seperti itu pak, mudah-mudahan apa yang telah diterapkan dimadrasah ini bisa bermanfaat buatsemuannya.
	Narasumber	Iya Dek, amin
14.	Penulis	Terimaasih buk, karena sudah mengijinkan saya untuk bertanya tetang <i>religious culture</i> yang diterapkan dimadrasah ini. Semoga ada manfaat yang banyak. Amin.
	Narasumber	Amin..semoga sukses penelitiannya dan semoga berhasil kedepannya.
15.	Penulis	Terimakasih buk, untuk itu saya permisi dulu. Wassalamualaikum..
	Narasumber	Wa'alaikum salam

## Lampiran 6

### Pedoman Wawancara dengan Waka. Kurikulum

Narasumber : Waka. Kurikulum MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Nama : **Edi Ependi, S.Pd**

Lokasi : Ruang Waka. Kurikulum MTs Negeri 2 Sungai Penuh

Hari/Tanggal : 1, 6,25 April 2021

1.	Penulis	Assalamu'alaikum pak
	Narasumber	Wa'alaikum salam
2.	Penulis	Bu, saya Shinta Juwita yang melakukan penelitian di madrasah ini.
	Narasumber	Iya Dek, ada yang bisa saya bantu?
3.	Penulis	Iya pak saya boleh bertanya tentang tugas bapak waka kurikulum dalam penerapan program <i>religious culture</i> yang ditetapkan dimadrasah ini?
	Narasumber	Tugas saya disini membuat jadwal semua kegiatan yang berkaitan dengan program tersebut, baik itu jadwal kegiatan tadarus, jadwal piket guru untuk mngontrol dan mengkondisikan anak-anak ketika shalat dhuha, shalat dhuhur, Kajian Agama Islam dan bertanggung jawab atas kegiatan yang telah ditetapkan tersebut.
4.	Penulis	Bagaimana komunikasi yang dibangun dengan guru-guru dalam melaksanakan program <i>religious culture</i> tersebut, supaya berjalan dengan lancar ?
	Narasumber	Ya untuk komunikasi dengan guru- guru itu sendiri saya terus mengingatkan siapa yang bertanggungjawab pada hari tersebut, Alhamdulillah selama ini komunikasi dengan guru-guru berjalan dengan lancar
5.	Penulis	Terimakasih pak, atas kerjasamanya. Semoga nanti bisa bermanfaat. Amin
	Narasumber	Iya sama-sama Dek.
6.	Penulis	Terimakasih atas tambahan pengetahuannya p ak semogadapat saya pergunakan dalam penelitian saya sebaik- baiknya
	Narasumber	Iya Dek sama-sama
7.	Penulis	Wassalamu'alaikum..
	Narasumber	Wa'alaikum salam..

## Lampiran 7

### Pedoman Wawancara dengan Siswa /Siswi

Narasumber : Siswa /Siswi

Lokasi : Kelas VII

Hari/Tanggal : 3,4,7,10 April 2021

1.	Penulis	Assalamu'alaikum Dek
	Narasumber	Wa'alaikum salam
2.	Penulis	Kakak Shinta Juwita yang melakukan penelitian di madrasah ini, kakak Mau wawancara sama sam adek2 sebentar boleh?
	Narasumber	Iya Kak, boleh kak
3.	Penulis	Apakah adek sering sholat berjamaah zuhur dimasjid?
	Narasumber	Ya kak sekarang sudah mulai rajin kemasjid kalau zuhur karna wali kelas terus mengjarkan kepada kita supaya mau sholat berjamaah dimasjid
4.	Penulis	Apakah guru-guru yang lain juga juga sering mengajak untuk sholat berjamaah dimasjid?
	Narasumber	Ada kak, tapi lebih sering diingatkan oleh wali kelas
5.	Penulis	Apakah guru juga sering bertanya tentang ibadah adek-adek ketika dirumah?
	Narasumber	Ya sering kak biasanya wali kelas selalu bertanya tentang apakah kami sholat dirumah atau tidak dan juga sering ditanya tentang materi khutbah jumat untuk memastikan kita sholat atau tidak

6.	Penulis	Terimakasih banyak atas waktunya dek
	Narasumber	Iya Dek kak
7.	Penulis	Wassalamu'alaikum..
	Narasumber	Wa'alaikum salam..



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
K E R I N C I



## Lampiran 8

### Pedoman Wawancara dengan Orang Tua Siswa

Narasumber : Orang Tua Siswa /Siswi

Nama : Ike Yulianti

Lokasi : Dirumah Orang Tua Siswa /Siswi

Hari/Tanggal : 10 April 2021

1.	Penulis	Assalamu'alaikum Pak
	Narasumber	Wa'alaikum salam
2.	Penulis	Saya Shinta Juwita pak yang melakukan penelitian di Tempat Anak Bapak Sekolah, saya Mau wawancara sama bapak sebentar boleh?
	Narasumber	Iya dek, boleh
3.	Penulis	Bagaimana perkembangan anak bapak setelah sekolah di MTs 2 SPN ini pak terutama dalam masalah Ibadah?
	Narasumber	Semenjak sekolah Anak dirumah sekarang sudah mulai rajin sholat dan guru juga sering mengingatkan kami orang tua untuk memperhatikan anak ketika dirumah terutama tentang ibadah
4.	Penulis	Apakah menurut bapak guru di sekolah di sudah mengajar dengan baik?
	Narasumber	Ya dek guru-guru disana sudah mengajar dengan sangat baik sehingga anak sayapun sudah mulai mau beribadah dirumah tanpa diperintah lagi
6.	Penulis	Terimakasih banyak atas waktunya pak
	Narasumber	Iya Dek sama-sama
7.	Penulis	Wassalamu'alaikum..
	Narasumber	Wa'alaikum salam..

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

## Lampiran 9

### Pedoman Wawancara dengan Orang Tua Siswa

Narasumber : Orang Tua Siswa /Siswi

Nama : Abu Hasan

Lokasi : Dirumah Orang Tua Siswa /Siswi

Hari/Tanggal : 10 April 2021

1.	Penulis	Assalamu'alaikum Pak
	Narasumber	Wa'alaikum salam
2.	Penulis	Saya Shinta Juwita pak yang melakukan penelitian di MTs 2 Tempat Anak Bapak Sekolah, saya Mau wawancara sama bapak sebentar boleh?
	Narasumber	Iya dek, boleh
3.	Penulis	Bagaimana perkembangan anak bapak setelah sekolah di MTs 2 SPN ini pak terutama dalam masalah Ibadah?
	Narasumber	Semenjak sekolah di MTs 2 Anak dirumah sekarang sudah mulai rajin sholat dan guru juga sering mengingatkan kami orang tua untuk memperhatikan anak ketika dirumah terutama tentang ibadah
4.	Penulis	Apakah menurut bapak guru di sekolah di MTs 2 sudah mengajar dengan baik?
	Narasumber	Ya dek guru-guru disana sudah mengajar dengan sangat baik sehingga anak sayapun sudah mulai mau beribadah dirumah tanpa diperintah lagi

## Lampiran 10

### Pedoman Observasi

No	Indikator	Uraian Observasi
1.	Profil	a. Sejarah MTs Negeri 2 Sungai Penuh b. Susunan Pengurus c. Susunan Organisasi d. Sarana dan Prasarana e. Jumlah Siswa MTs Negeri 2 Sungai Penuh
2.	Kegiatan Harian	a. Proses Belajar mengajar b. Belajar Tambahan
3.	Kegiatan sosial	a. Pengajian Umum bersamaDekyarakat b. Kerja bakti
4.	Pembinaan Akhlak	a. Pembinaan sikap Disiplin b. Pembinaan sikap jujur c. Pembinaan sikap terampil
5.	Nilai Ibadah	a. Membaca asmaul husna b. Berdoa sebelum dan sesudahbelajar c. Hafalan surat-surat pendek d. Bimbingan baca tulis al-Qur'an e. Mengikuti sholat dhuhurberjamaah

## Lampiran 11

### Daftar Informan

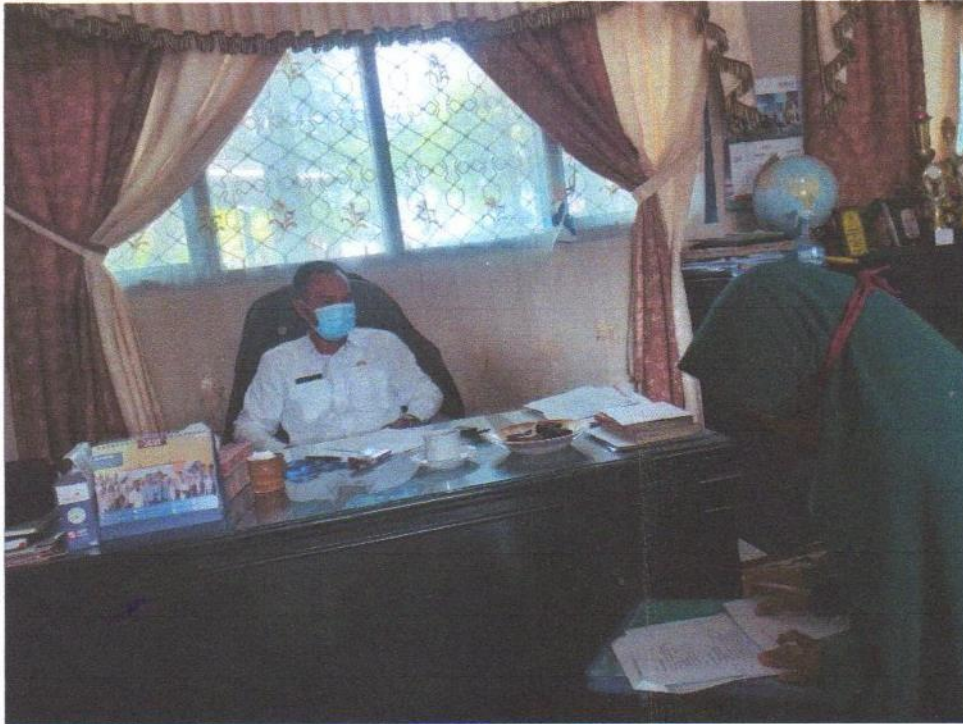
No	Nama	Informan Penelitian	Jumlah
1.	Azmi HS, M.Pd	Kepala Madrasah	1
2.	Agustiarmn, S.Pd	Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan	1
3.	Edi Ependi, S.Pd	Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum	1
4.	Rina Sundari, S.Pd	Wali Kelas VII	1
5.	Amrullah, S.PdI	Guru Pendidikan Agama Islam	1
6.	Afifah Cahyani	Siswi	1
7.	Dina Suryani	Siswi	1
8.	Azzahra	Siswi	1
9.	Kirana	Siswi	1
10.	Kayla	Siswi	1
11.	Alif	Siswa	1
12.	Bima	Siswa	1
13.	Muhammad Padlan	Siswa	1
14.	Riski	Siswa	1
15.	Dafa	Siswa	1
16.	Abu Hasan	Orang Tua Siswa	1
17.	Ike Yulianti	Orang Tua Siswi	1
Jumlah			17

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

**Lampiran 12**

**Dokumentasi Penelitian**



**Gambar 1 : Wawancara dengan Kepala Sekolah**



**Gambar 2 : Wawancara Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan**







K E R I N C I











## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama lengkap : **SHINTA JUWITA**  
Tempat/ Tanggal Lahir : Dujung Sakti, 13 Juni 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Kerinci  
Alamat : Dujung Sakti  
Nama Orang Tua : Ayah : Nasril  
Ibu : Rosliar

3 X 4

No	Pendidikan	Tempat	Tahun
1.	SDN 041/11 Kampung Tengah	Dujung Sakti	2011
2.	SMPN 7 Sungai Penuh	Sungai Liuk	2014
3.	SMAN 3 Sungai Penuh	Sri Menanti	2017
4.	IAIN Kerinci	Sungai Penuh	2017- sekarang

Sungai Penuh, September 2021

Penulis,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
KERINCI  
SHINTA JUWITA  
NIM. 1710206017